

**URGENSI BAHASA ISYARAT DALAM PROGRAM DAKWAH DI TVRI**

**JAWA TENGAH**

**Proposal Skripsi**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh:

Kiki Rahmawati

1701026102

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kiki Rahmawati

NIM : 1701026102

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

Judul Skripsi : URGENSI BAHASA ISYARAT DALAM PROGRAM  
DAKWAH DI TVRI JAWA TENGAH

Dengan ini kami menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 29 Maret 2023

Pembimbing/Bidang Materi,  
Metodologi dan Tata Tulis



Mustofa Hilmi, M.Sos

NIP: 19920220 201903 1 010

# PENGESAHAN

## SKRIPSI

### URGENSI BAHASA ISYARAT DALAM PROGRAM DAKWAH DI TVRI JAWA TENGAH

Oleh:

**KIKI RAHMAWATI**

1701026102

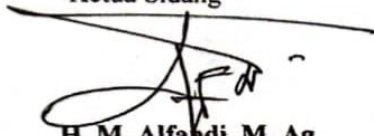
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

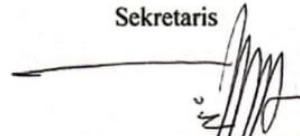
#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



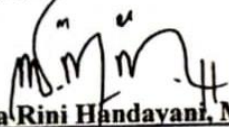
**H. M. Alfahdi, M. Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris



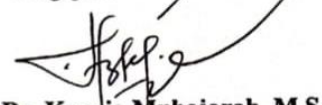
**Mustofa Hilmi, M.Sos**  
NIP. 19920220 201903 1 010

Penguji I



**Maya Rini Handayani, M.Kom**  
NIP. 19760505 201101 2 007

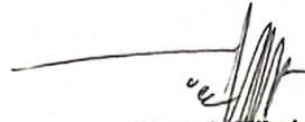
Penguji II



**Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I**  
NIP. 19850829 201903 2 008

Mengetahui,

Pembimbing



**Mustofa Hilmi, M.Sos**  
NIP. 19920220 201903 1 010

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 26 April 2023



iii

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun. Referensi yang diperoleh dari hasil karya lain yang pernah maupun belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Maret 2023



Kiki Rahmawati

NIM: 1701026102

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayahNya kepada kita semua sehingga skripsi yang berjudul Urgensi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah dapat peneliti selesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

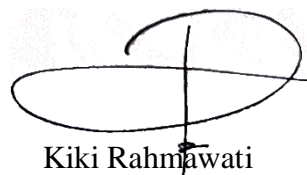
1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Mustofa Hilmi, M.Sos., dan Nadiatus Salama Ph.D., selaku dosen pembimbing dan wali studi atas arahnya dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, memproses administrasi, dan juga ilmunya, sehingga menjadi bermanfaat bagi peneliti.
6. Prof. Sri Suhanjati, Ibu dan Bapak kos khazam 3 superhero peneliti selama tinggal di Semarang
7. Pak Agung dan Pak Seno yang telah menjembatani peneliti dengan para narasumber. Pak Kus, Ibu Riri dan Mas Dwi selaku narasumber penelitian. Terima kasih untuk kerja sama dan waktunya selama penggalan data penelitian ini.
8. Ketiga orang tua, Bapak Achmad Nur Asikin, Ibu Karyati dan Bapak Subehi yang telah memberi dukungan dan doa yang tiada hentinya. Tanpa

dukungan dan doa mereka peneliti tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Kakak Atikah Nur Hidayati dan adik Raiyan yang selalu memberikan semangat kepada peneliti hingga skripsi ini selesai. Terima kasih Kak telah menjadi *backup* dari awal perkuliahan hingga sekarang.
10. Emilia dan Andi Sullaiman *they are such as blessing for me, thank you.*
11. Peni dan Inge terima kasih sudah membantu memberikan ide judul.
12. Rekan-rekan KPI-C 2017 2017 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terima kasih telah atas dukungannya selama masa perkuliahan ini.
13. Keluarga besar Walisongo TV (WTV) dan Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang telah membantu peneliti untuk berproses berorganisasi dan mengembangkan skil peneliti selama masa perkuliahan.
14. Teman-teman seperjuangan (Azzam, Bunga, Anggun, Ivanka, Sunneo, Syahda, Santi, Ditaks, Indah, Rachel, Nuna, Hanif, Zain, Zaki, Danial, Chandra, Pak Komting, Angga, Caca, Nizar dan teman lain) yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas masukan-masukan di setiap diskusi ketika peneliti merasa bingung dalam mengerjakannya.
15. Teman-teman SMP Ohi, Bowo, Kamed dan Al terimakasih telah menjadi tempat sampah peneliti.

Peneliti menyadari bahwa tanpa kontribusi mereka skripsi ini tidak bisa diselesaikan. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan dunia pertelevisian sesuai dengan bidang yang diangkat oleh penulis di skripsi ini.

Semarang, 25 Maret 2023



Kiki Rahmawati

NIM: 1701026102

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan skripsi ini untuk yang tetap mendukung disaat yang lain hanya bertanya kapan skripsi mu selesai, yang tetap memberikan doa disaat yang lain hanya melabeli tidak lulus-lulus, dan yang tetap percaya aku bisa menyelesaikan skripsi ini meski membutuhkan waktu yang lebih lama.

Percayalah hanya karena prosesnya lebih lama dari yang lain bukan berarti kita gagal.

## **MOTO**

“If we never try, how will we know because better to fail than not at all.”



## ABSTRAK

Proses penerimaan informasi pada media massa televisi tidak semuanya berjalan lancar bagi penyandang disabilitas tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat untuk tunarungu dalam mempelajari pengetahuan agama dapat berdampak signifikan pada kehidupan mereka oleh karenanya program dakwah televisi perlu difasilitasi bahasa isyarat. Namun kesenjangan menyaksikan ragam siaran dengan bahasa isyarat masih sangat sulit diperoleh.

Berdasarkan konteks di atas timbul pertanyaan bagaimana kebijakan TVRI Jawa Tengah memfasilitasi bahasa isyarat dalam program dakwah? Penelitian ini membahas bagaimana kebijakan yang diambil pada stasiun televisi milik negara TVRI Jawa Tengah dalam mempresentasikan keberpihakan mereka terhadap pemirsa tunarungu. Selain itu, ditunjukkan juga faktor-faktor yang menghambat penggunaan translasi bahasa isyarat pada program dakwah. Pembahasan itu dikupas menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Narasumber utama yang menjadi sumber penggalan data adalah produser program Ngaji Bareng Kyai dari TVRI Jawa Tengah, dan narasumber pendukung adalah Kepala Divisi Kelembagaan KPID Jawa Tengah dan informan tunarungu.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa TVRI Jawa Tengah belum bisa menjalankan sepenuhnya prosedur penyiaran sesuai regulasi yang ada, penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah yang diproduksi TVRI Jawa Tengah belum tersedia namun pihak TVRI Jawa Tengah sudah berusaha menunjukkan keberpihakannya kepada kelompok disabilitas termasuk tunarungu berupa menyediakan aksesibilitas untuk disabilitas, pernah memproduksi program talkshow bertemakan kemandirian disabilitas, menyediakan *interpreter* bahasa isyarat untuk program berita dan program khusus, TVRI sangat berhati-hati dalam menampilkan kalangan disabilitas dalam program siaran dan menjaga harkat serta martabat mereka.

Keyword: TVRI, Bahasa Isyarat, Tunarungu, Urgensi, Program Dakwah

## **ABSTRACT**

The process of receiving information on television mass media not everything goes smoothly for deaf people. The use of sign language for deaf in learning religious knowledge can have a significant impact on their lives, therefore television da'wah programmes need to be facilitated by sign language. However, the gap in watching a variety of broadcasts with sign language is still very difficult to obtain.

The question is how the policy of TVRI Central Java facilitates sign language in da'wah programmes? This research discusses how the policy taken at the state-owned television station TVRI Central Java in presenting their alignment towards deaf viewers. In addition, factors that hinder the use of sign language translation in da'wah programmes are also pointed out. The discussion was explored using a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The main source of data is the producer of Ngaji Bareng Kyai programme from TVRI Central Java, and the supporting sources are the Head of Institutional Division of KPID Central Java and deaf informant.

The results stated that TVRI Central Java has not been able to fully implement broadcasting procedures in accordance with existing regulations, the use of sign language in the da'wah program produced by TVRI Central Java is not yet available, but TVRI Central Java has tried to show its partiality to disability groups including the deaf in the form of providing accessibility for disabilities, having produced a talk show program themed on disability independence, providing sign language interpreters for news programs and special programs, TVRI is very careful in presenting people with disabilities in broadcast programs and maintaining their dignity.

**Keywords:** TVRI, Sign Language, Deaf, Urgency, Da'wah Programme

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II URGENSI BAHASA ISYARAT, PROGRAM DAKWAH TELEVISI DAN KEBIJAKAN TELEVISI.....	16
A. Urgensi Bahasa Isyarat .....	16
1. Pengertian Urgensi.....	16
2. Pengertian Bahasa Isyarat .....	16

3.	Jenis-Jenis Bahasa Isyarat .....	19
4.	Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi .....	26
5.	Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi	27
6.	Disabilitas Tunarungu .....	29
B.	Program Dakwah Televisi .....	30
1.	Pengertian televisi.....	30
2.	Program Dakwah .....	31
3.	Fungsi dakwah melalui media televisi.....	34
C.	Kebijakan Televisi .....	35
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN TVRI JAWA TENGAH DALAM MEMFASILITASI BAHASA ISYARAT PADA PROGRAM DAKWAH.....		37
A.	Profil Televisi.....	37
1.	Sejarah TVRI Jawa Tengah.....	37
2.	Visi dan Misi .....	38
3.	Struktur Organisasi .....	39
4.	Program Acara.....	40
5.	Sosial Media TVRI Jawa Tengah .....	40
B.	TVRI Jawa Tengah dalam Memfasilitasi Bahasa Isyarat Pada Program Dakwah.....	41
BAB IV ANALISIS URGENSI BAHASA ISYARAT DALAM PROGRAM DAKWAH DI TVRI JAWA TENGAH .....		49
A.	Permasalahan Penelitian .....	49
B.	Urgensi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah...	51
C.	Hambatan dalam Memfasilitasi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah.....	53

D. Strategi TVRI Jawa Tengah dalam Memfasilitasi Kebutuhan Disabilitas .	55
BAB V PENUTUP .....	57
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
DRAFT WAWANCARA .....	65
DOKUMENTASI WAWANCARA .....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Indeks Kategori Program Siaran Periode II Tahun 2019	3
Gambar 2 Indeks Kualitas Program Religi	4
Gambar 3 Isyarat Huruf dan Angka	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 5 Rating Ngaji Bareng Kyai	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Televisi masih menjadi media massa pilihan masyarakat Indonesia karena televisi memiliki andil besar terhadap arus penyebaran informasi yang menyeluruh ke berbagai lapisan masyarakat. Semenjak pemberlakuan *work from home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menurut Nielsen sebuah lembaga penghitung rating media massa menunjukkan jumlah penonton televisi mengalami peningkatan lebih tinggi dengan rata-rata 12% dari periode normal, kemudian pada segmen kelas atas mengalami peningkatan sebesar 14% dan durasi menonton televisi pun lebih lama lima jam 45 menit. Masa-masa ramadhan jumlah penonton televisi mengalami peningkatan sebesar empat kali lipat (+372%) saat sahur hingga pagi, tidak hanya program serial saja yang mengalami lonjakan penonton tapi juga program religi, hiburan, dan edukasi (Lubis, 2020).

Setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengakses informasi dari media massa sebagai sarana komunikasi, pengetahuan dan hiburan namun dalam proses penerimaan informasi tersebut tidak semuanya berjalan lancar bagi sebagian penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Penyandang disabilitas tunarungu akan mengalami kesulitan menerima informasi secara utuh dari perangkat televisi jika tidak disertakan pula dengan bahasa isyarat.

Hak mendapat informasi secara adil banyak ditemukan pada Undang-Undang Penyiaran dan Perpres yang menaungi kesejahteraan para disabilitas. Salah satunya hak memperoleh informasi yang berpedoman pada Haluan Dasar Penyiaran di Indonesia poin asas menyebutkan bahwa:

Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002).

Poin asas di atas terdapat diksi adil dan merata yang menjadi fokus utama untuk mendukung latar belakang penelitian ini. Arti adil dan merata harusnya diterapkan oleh lembaga penyiaran seperti televisi. Lebih lanjut menurut Undang-Undang Penyiaran No. 32 pasal 39 ayat 3 tahun 2002 menyatakan “Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu” (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002).

Bunyi pasal tersebut menandakan bahwa bahasa isyarat seharusnya tersedia dalam berbagai program acara televisi yang sarat akan informasi, pengetahuan dan hiburan. Kementerian Sosial Republik Indonesia merangkum data jumlah penduduk dengan keterbatasan disabilitas pada tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 22.500.000 jiwa (Humas Kementerian Sosial RI, 2020). Sedangkan jumlah penyandang disabilitas tunarungu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 22.966 jiwa (BPS Jawa Tengah, 2021).

Melihat data di atas, menandakan ada hampir 23.000 penyandang disabilitas tunarungu yang membutuhkan ruang khusus di berbagai media massa. Tunarungu sendiri adalah suatu kondisi seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan kesulitan atau tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara atau rangsang lain. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya proses distribusi informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar (Rahmah, 2018).

Hak penyandang disabilitas juga tertuang pada Peraturan Presiden (Perpres) No. 75/2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia menyebutkan hak mengembangkan diri salah satunya yaitu: “Masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya memperoleh kemudahan akses layanan informasi publik” (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2015).

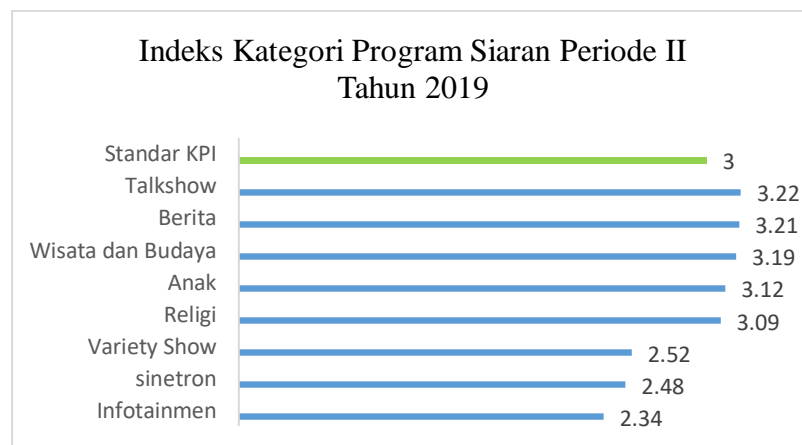
Suatu keharusan bagi pemerintah untuk menjamin hak asasi manusia dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan terlaksana tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, etnis, bahasa, jenis kelamin,



golongan, status sosial, ekonomi dan keyakinan politik tertentu dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Untuk itu pemerintah, masyarakat dan dunia usaha berkewajiban menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan haknya.

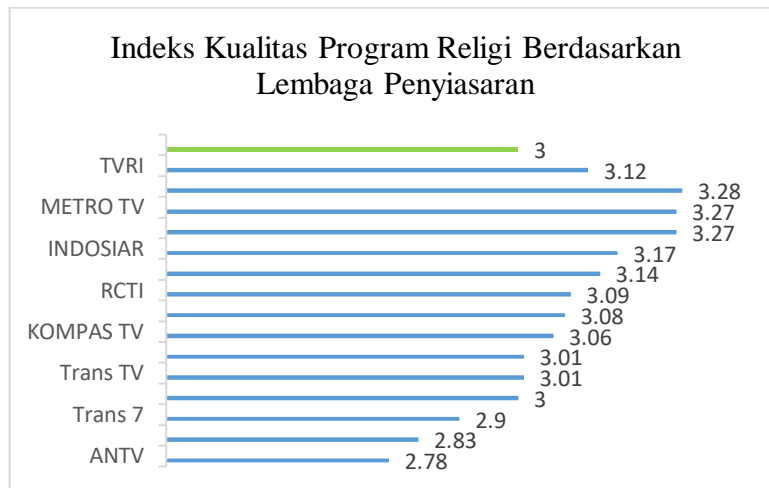
Penggunaan *interpreter* bahasa isyarat meskipun masih tergolong sedikit terhitung ada dua stasiun televisi yakni TVRI dan ANTV yang secara konsisten menayangkan program berita menggunakan bahasa isyarat namun pada 17 Agustus 2017 menjadi tonggak sejarah bagi penyiaran Indonesia secara serentak stasiun televisi menayangkan program berita menggunakan bahasa isyarat. Upaya media tersebut dapat diartikan sebagai suatu langkah positif untuk mensejahterakan hak mendapatkan informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu namun dalam pemenuhan hak mendapatkan informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu tentu tidak bisa hanya bersumber pada program berita saja (Kurniawan, 2017).

Pemirsa tunarungu juga membutuhkan sarana pendidikan dan hiburan. Salah satunya dapat terpenuhi dengan menonton program siaran seperti religi, budaya, dokumenter hingga acara hiburan yang seharusnya dapat disaksikan pemirsa tunarungu setiap hari. Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi tahun 2019 periode II yang diselenggarakan oleh KPI, dapat dilihat pada diagram di bawah ini (Komisi Penyiaran Indonesia, 2019):



Gambar 1 Indeks Kategori Program Siaran Periode II Tahun 2019  
Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia

Terdapat lima program yang telah memenuhi standar 3.0 yakni kategori Talkshow dengan standar nilai kualitas 3.22, kategori Berita 3.21, kategori program Wisata dan Budaya 3.19, kemudian kategori Anak 3.12 dan kategori Religi 3.09. Selanjutnya, penyajian pada kategori program religi berdasarkan ragam stasiun televisi dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2 Indeks Kualitas Program Religi  
Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia (2019)

Diagram di atas menunjukkan bahwa TVRI menjadi lembaga penyiaran dengan indeks tertinggi 3.40 oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti memilih TVRI karena konsistensinya dalam mempertahankan kualitas program siaran dan eksistensinya sebagai televisi tertua milik negara yang mengemban misi untuk memberikan informasi, memfasilitasi pendidikan dan menyajikan hiburan dalam penyajian program-program acara yang berkualitas bagi masyarakat. Berdasarkan data di atas peneliti mengambil salah satu studi kasus program dakwah yang tayang di TVRI objek pada penelitian ini.

Islam memandang bahwa manusia adalah sama apa pun latar belakang sosial, pendidikan ataupun fisik seseorang yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan dan keimanannya. Tak terkecuali bagi para penyandang disabilitas mereka berhak mendapat perlakuan yang manusiawi serta layanan fasilitas yang memadai terutama dalam fasilitas beribadah, kesehatan, pendidikan, komunikasi dan sebagainya (Ridho, 2017). Secara fiqh penyandang disabilitas tetap dibebani menjalankan kewajiban syariat islam selama mereka masih

berakal, tentunya dalam melaksanakan kewajibannya tetap mempertimbangkan dan memperhitungkan sesuai dengan batas kemampuan yang ada pada diri disabilitas tersebut (Mubarok, 2019).

Penyandang disabilitas tunarungu yang beragama islam tentu membutuhkan tontonan yang menuntun seperti program religi. Program religi menjadi salah satu alternatif sebagai media dakwah karena pesan dakwah akan cepat terdistribusikan oleh khalayak. Meskipun porsi program religi lebih sedikit dari program hiburan, namun setiap stasiun televisi wajib menayangkan program religi dari kelima agama yang ada di Indonesia sesuai dengan teori pers tanggung jawab sosial pada poin kelima tentang pluralisme dan mencerminkan kebhinekaan. Stasiun televisi harus menayangkan program acara yang memuat nilai keanekaragaman adat budaya dan agama secara berimbang (Kaligis dkk, 2021).

Kebutuhan memperoleh informasi menjadi prioritas penting bagi media penyiaran termasuk TVRI Jawa Tengah. Namun tujuan tersebut belum terpenuhi secara merata karena realitas di lapangan para pemirsa tunarungu dapat mengakses program dengan bahasa isyarat hanya seputar program berita saja. Realitas tersebut tentulah tidak cukup karena kelompok tunarungu juga membutuhkan program acara edukasi seperti program dakwah agar mereka tidak semakin tertinggal dari kelompok normal lainnya.

Suatu program acara dianggap penting apabila program tersebut dapat mempengaruhi dan memberi dampak kepada pemirsanya. Sehingga ulasan di atas menyimpulkan perlu adanya program dakwah dengan *interpreter* bahasa isyarat atau memberi ruang khusus di televisi untuk para penyandang disabilitas tunarungu agar mereka dapat memahami isi dari pesan dakwah pada siaran. Sebagai stasiun televisi milik negara sudah seyogyanya TVRI menyediakan program dakwah ramah tunarungu agar dapat menjembatani kesenjangan informasi yang dirasakan masyarakat tunarungu selama ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kebijakan TVRI Jawa Tengah memfasilitasi bahasa isyarat dalam program dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang kebijakan TVRI Jawa Tengah memfasilitasi bahasa isyarat dalam program dakwah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah:

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dan sumbangsih pemikiran di bidang komunikasi dan penyiaran khususnya dalam bidang pertelevisian. Penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk penyelesaian masalah mengenai kelancaran proses komunikasi massa pemirsa tunarungu dalam pemenuhan kebutuhan memperoleh informasi dari perangkat televisi.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan sebagai bahan evaluasi stasiun televisi mengenai penggunaan *interpreter* bahasa isyarat dalam program dakwah guna terpenuhinya kebutuhan memperoleh informasi pemirsa tunarungu. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan bisa membantu pelaksanaan regulasi atau kebijakan yang akan diambil baik pemerintah maupun lembaga terkait perihal penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian berjudul “Urgensi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa

Tengah” ini pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun untuk memperkuat teori-teori yang digunakan maka peneliti merujuk kepada beberapa penelitian yang mengkaji tentang tema yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Wuri Aryani (2019) dengan judul “Realisasi Hak Publik dalam Produksi Berita Bahasa Isyarat di Televisi: Studi Kasus Program Berita Indonesia Malam Versi Bahasa Isyarat di TVRI”. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teori ruang publik (*public sphere*) Jurgan Habermas yang berpendapat bahwa otoritas individu atau warga negara sebagai pengguna dan pemanfaat media yang memiliki otonomi sehingga dalam ruang publik setiap anggota masyarakat dari berbagai latar belakang berbeda sebagai warga negara yang porsinya setara (memiliki hak dan kebebasan yang sama) melakukan diskursus tanpa mengalami kendala struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berita tersebut merupakan program dari Kemensos, TVRI hanya sebagai media yang merealisasikan hak publik dengan memfasilitasi bahasa isyarat untuk khalayak tunarungu. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Wuri Aryani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teknik analisisnya pada penelitian Wuri Aryani menggunakan analisis deskriptif model Jurgan Habermas sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

Kedua, Penelitian dari Rahmi dkk (2021) dengan judul “Pencarian Informasi Melalui Televisi dan Film Oleh Tunarungu di Sumedang”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi melalui televisi dan film pada disabilitas tunarungu di Gerkatina Sumedang digerakkan oleh motivasi internal dan eksternal berdasarkan sepuluh faktor kebutuhan berbeda pada setiap individu antara lain kebutuhan akan hiburan, informasi dan pekerjaan. Genre

yang paling diminati adalah komedi dan *action* kemudian menonton melalui Youtube atau bioskop. Informasi di televisi atau film masih sulit diakses karena kurangnya ketersediaan *interpreter* bahasa isyarat serta teks di dalam setiap tayangan televisi dan film di bioskop. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Rahmi dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada sumber datanya pada penelitian Rahmi dkk menggunakan sumber data dari televisi dan film sedangkan peneliti menggunakan sumber data dari program acara dakwah yang tayang di TVRI Jawa Tengah.

Ketiga, penelitian dari Arief Wicaksono (2019) dengan judul “Penggunaan Bahasa Isyarat dan Subtitle Dalam Program Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena melalui data yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang kemudian dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada mahasiswa tunarungu di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dan subtitle dalam program televisi dapat menjembatani kesenjangan informasi yang terjadi pada masyarakat tunarungu. Meskipun informasi yang dikirim tidak sepenuhnya efektif penggunaan juru bahasa isyarat dan subtitle dalam program televisi menyediakan akses informasi kepada komunitas tunarungu. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Arief Wicaksono dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjeknya pada penelitian Arief Wicaksono menggunakan subjek mahasiswa tunarungu di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan peneliti menggunakan pemirsa disabilitas tunarungu.

Keempat, penelitian dari Nurkhikmah Yuliasuti (2018) dengan judul “Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Berita di TVOne dan TVRI”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan paradigma *postpositivisme*. Perolehan data penelitian ini berasal dari

wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kebijakan pelaksanaan TVOne menggunakan translasi bahasa isyarat sesuai dengan arahan Komisi Penyiaran Indonesia sedangkan TVRI sesuai dengan perjanjian kontrak dengan Kemensos dalam proses pelaksanaan petugas translasi diantaranya interpreter, PIT dan tandem menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan kepada pemirsa tunarungu. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Nurkhikmah Yuliasuti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pendekatannya pada penelitian Nurkhikmah Yuliasuti menggunakan pendekatan *postpositivisme* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kelima, penelitian dari Jonathan Sidharta (2019) dengan judul “Penggunaan Bahasa Isyarat pada Program Televisi Berita di I-News TV bagi Penyandang Tuli di Jakarta”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat memiliki peran dalam memberikan efek terhadap penyandang tuli. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat di I-News TV berperan aktif bagi penyandang tuli bisa dilihat dari ketiga efek komunikasi massa yang memberikan efek kognitif, afektif dan konatif secara langsung bagi penyandang tuli. Penyandang tuli juga menganggap bahwa media televisi adalah media yang bisa dipercaya. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Jonathan Sidharta dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada sumber datanya pada penelitian Jonathan Sidharta menggunakan data dari program acara berita sedangkan penelitian ini menggunakan data dari program acara religi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menurut Denzi dan Lincoln merupakan proses penelitian naturalistik yang mencari pemahaman

secara mendalam fenomena sosial yang dialami dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti akan mendalami dan menganalisis tentang pentingnya penggunaan bahasa isyarat pada siaran televisi bagi pemirsa disabilitas tunarungu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif artinya mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2013). Pemilihan metode ini didasarkan pada keingintahuan peneliti terhadap fenomena yang terjadi secara mendalam tentang permasalahan pada penelitian yang akan dikaji.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dapat diartikan sebagai pemaknaan atas konsep dalam penelitian. Definisi konseptual digunakan peneliti untuk menentukan konsepsi penelitian terhadap variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun dari teori-teori yang diterapkan. Secara sederhana, definisi konseptual berguna untuk membatasi masalah pada fokus penelitian. Peneliti membatasi fokus penelitian “Urgensi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah”. Berdasarkan kerangka teoritik dari rumusan peneliti, definisi konseptual yang perlu dijelaskan yaitu:

### a) Urgensi Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi non verbal dengan menggunakan kode atau isyarat dari gerakan-gerakan anggota tubuh dan mimik muka. Urgensi bahasa isyarat pada penelitian ini difokuskan pada seberapa penting penggunaan bahasa isyarat atau visualisasi gerakan tangan dan kepala yang dilakukan *interpreter* yang ditampilkan di sebelah pojok pada siaran program dakwah di TVRI Jawa Tengah agar dapat dinikmati setiap orang termasuk pemirsa tunarungu.

### b) Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah

Program dakwah televisi merupakan satu bagian atau segmen dari siaran televisi yang sarat akan pesan islami berupa rangkaian pesan amar maruf nahi mungkar dikemas dalam bentuk suara dan gambar



yang bersifat interaktif. Program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah adalah Program Ngaji Bareng Kyai merupakan program dakwah berkonsep *talkshow* yang tayang pada saluran TVRI. Setiap episode dalam program tersebut menampilkan satu pembawa acara dan satu narasumber yang membahas berbagai tema tentang keislaman.

c) Kebijakan Televisi

Kebijakan televisi merupakan respon dari pihak TVRI Jawa Tengah perihal menampilkan pesan menggunakan bahasa isyarat untuk pemirsa disabilitas tunarungu pada program siaran dakwah mereka. Kebijakan dituangkan dalam peraturan yang berlaku sebagai kontrol untuk memastikan penyampaian bahasa isyarat dalam program siaran dakwah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data ialah subjek dari data yang dapat diperoleh dalam penelitian. Pada penelitian yang menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Responden sendiri yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan (Arikunto, 2002). Peneliti menggunakan sumber data yang bisa memberikan data atau informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021)

Data bisa diberikan melalui proses wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah Produser Program Ngaji Bareng Kyai TVRI (satu orang), Kepala Divisi Kelembagaan KPID Jawa Tengah (satu orang) dan informan tunarungu (satu orang). Total responden berjumlah 3 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari prosedur yang sistematis dan standar agar memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian. Artinya,

keberhasilan dalam proses pengumpulan data juga bergantung bagaimana peneliti membaca dan menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau secara sederhana wawancara ialah kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017). Proses wawancara bisa dengan bertemu secara langsung ataupun melalui media pesan teks, telepon maupun panggilan video. Secara teknis, peneliti menggunakan model wawancara terencana tidak terstruktur dalam penggalan data. Wawancara terencana tidak terstruktur digunakan dengan peneliti menyusun rencana wawancara yang matang, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku (Yusuf, 2017). Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama dkk., 2020). Peneliti hanya mengacu pada garis besar pertanyaan yang memiliki relevansi dengan kerangka teoritik yang disusun peneliti sebagai acuan dalam mengumpulkan data.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen. Dokumen bisa buku, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2002). Peneliti melakukan penggalan data dengan mengakses dokumen-dokumen tentang realitas penggunaan bahasa isyarat dalam program televisi yang ada di internet maupun dokumen-dokumen lain.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data Bogdan dan Bikken (1982) merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen dan material lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang dikumpulkan untuk kemudian temuan bisa disajikan dan diinformasikan ke orang kepada orang lain. Pada penelitian kualitatif, peneliti membaca dan menganalisis data yang terkumpul sejak awal secara kritis dan analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun keabsahan data secara kontinu dan tidak menunggu semua data terkumpul untuk memulai melakukan analisis data (Yusuf, 2017).

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman menjelaskan bahwa data yang terkumpul pada penelitian kualitatif melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, kutipan, sari dokumen hingga catatan-catatan melalui *tape* terlihat didominasi kata-kata ketimbang angka. Data yang terkumpul harus dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan. Miles dan Huberman menggunakan kerangka model alir untuk pola analisisnya. Dalam model alir, peneliti melakukan tiga langkah secara serempak yaitu: pertama reduksi data, kedua data display, ketiga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Yusuf, 2017).

#### a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penyempurnaan data “mentah” dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, memisah dan mentransformasikan data yang didapat dari lapangan. Reduksi data berlangsung sepanjang penelitian dimulai sebelum penelitian dimulai ketika penelitian dilaksanakan hingga ketika laporan penelitian dikerjakan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dimulai saat peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan sebelum penelitian dimulai atau ketika penyusunan proposal penelitian untuk memfokuskan masalah penelitian. Kemudian proses reduksi data dilanjutkan ketika data dari sumber data primer yakni responden dari produser Program Ngaji

Bareng Kyai, kepala divisi kelembagaan di KPID Jawa Tengah dan informan tunarungu yang sudah terkumpul dan pada saat pembuatan laporan penelitian.

b) *Data Display*

*Display* dalam konteks ini ialah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan. Bentuk data *display* atau bisa disebut dengan penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya berupa teks naratif, bagan, hubungan atau kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui data *display* berbentuk naratif kemudian disusun sesuai dengan kategorisasi data. Peneliti menyajikan data dari hasil wawancara dan dokumentasi perihal urgensi bahasa isyarat dalam program dakwah di TVRI Jawa Tengah.

c) Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan menjadi bagian ketiga dalam proses analisis data pada penelitian ini. Kesimpulan diambil ketika data telah direduksi dan disajikan. Sejak awal penelitian, peneliti harus mengambil inisiatif memberikan kesimpulan pada setiap data yang diterima agar data yang masuk tidak menjadi rongsokan karena tidak segera dikerjakan. Proses reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan harus dilakukan di setiap tahap penelitian sejak penelitian dimulai.

Ketiga proses analisis data merupakan proses yang selalu berhubungan. Data *display* dilakukan dengan data yang telah direduksi, kemudian baru melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Selanjutnya, ketika data baru terkumpul, proses reduksi harus berdasar dari kesimpulan yang telah diambil sebelumnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

- BAB I           Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II           Kerangka teoritis menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori urgensi bahasa isyarat, program dakwah televisi dan kebijakan televisi tentang penggunaan bahasa isyarat.
- BAB III          Berisi gambaran umum objek penelitian yang menguraikan tentang unit yang diteliti dan pemaparan data yang dijadikan sebagai dasar analisis. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang profil lembaga TVRI Jawa Tengah dan hasil penelitian.
- BAB IV          Berisi analisis kemampuan peneliti dalam menganalisis dan mengkaji tentang realitas penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah di televisi.
- BAB V          Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URGENSI BAHASA ISYARAT, PROGRAM DAKWAH TELEVISI DAN KEBIJAKAN TELEVISI**

#### **A. Urgensi Bahasa Isyarat**

##### **1. Pengertian Urgensi**

Urgensi adalah berasal dari bahasa latin “urgere” (kata kerja) yang berarti mendorong, dalam bahasa inggris “urgent” (kata sifat), dalam bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Setelah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan, urgensi bisa juga berarti “pentingnya”. Urgensi menurut Qohar (2002) adalah sesuatu yang mendesak dan penting.

Urgensi bahasa isyarat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pentingnya penggunaan bahasa isyarat bagi pemirsa tunarungu sebagai penguat pesan verbal yang kurang jelas. Penggunaan bahasa isyarat sangat dibutuhkan oleh pemirsa tunarungu dalam penyampaian pesan pada siaran, sehingga proses distribusi informasi tersampaikan dengan baik dan lancar.

##### **2. Pengertian Bahasa Isyarat**

Bahasa merupakan suatu kebutuhan mendasar yang sifatnya amat penting bagi kehidupan sehari-hari manusia. Dalam berkomunikasi, bahasa diibaratkan sebagai alat utama karena bahasa adalah semua bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan maksud kepada orang lain dengan tepat maka dari itu bahasa sangatlah penting keberadaannya bagi manusia (Yostiroh & Rachmad, 2022).

Bahasa dihasilkan dari karya manusia untuk mengungkapkan berbagai pendapat dan perasaan berupa simbol-simbol kemudian berkembang menjadi sebuah sistem yang sudah disepakati bersama sebagai simbol kebiasaan.

Kurniawan (2017) memaparkan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai sifat-sifat antara lain:

a) Bahasa sebagai Bunyi Ujaran

Pada hakikatnya bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran telinga yang bereaksi karena adanya perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fone atau fonologi sebagai fonem.

b) Bahasa sebagai Sistem

Sistem adalah susunan hubungan berpola dan teratur yang setiap hubungan berfungsi menurut kaidah-kaidah tertentu untuk memungkinkan masyarakat berkomunikasi. Setiap bahasa memiliki sistem, aturan, pola atau kaidah sehingga mempunyai kekuatan atau alasan ilmiah untuk dipelajari dan diverifikasi. Maka bahasa dapat dipelajari secara mudah dan logis serta dapat diciptakan bentuk baru berdasarkan bentuk sistem itu.

c) Bahasa Bermakna

Bentuk bahasa mempunyai beberapa makna diantaranya makna leksis yaitu makna unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna kiasan yaitu makna unsur-unsur bahasa yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang berada di luar makna sebenarnya. Makna kontekstual yaitu makna unsur bahasa yang didasarkan pada hubungan antara ujaran dengan situasi yang dipergunakan. Makna gramatis yaitu makna yang diperoleh berdasarkan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar.

d) Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif dapat diartikan sebagai kemampuan unsur bahasa untuk menghasilkan terus menerus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.

e) Bahasa Bersifat Universal

Bahasa bersifat universal menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berlaku umum dan dimiliki setiap orang.

f) Bahasa Bersifat Unik

Keunikan bahasa yang paling menonjol dapat dilihat dalam tipe-tipe bahasa yang mempunyai empat tipe bahasa yaitu aglutatif, flektif, isolatif / analitik dan polisintetik.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat. Sedangkan yang dimaksud bahasa dalam penelitian ini adalah simbol atau isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *audience* televisi dalam program dakwah. Sehingga melalui bahasalah manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan. Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengategorikan pengalamannya (Kurniawan, 2017).

Mursita (2015) menjelaskan bahasa isyarat ialah bahasa yang dipraktikkan dengan menggunakan gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa lisan. Bahasa isyarat ialah komunikasi non verbal sebab merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan pergerakan tangan, bentuk dan arah tangan, badan, bibir dan ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud atau pikiran (Sugianto & Samopa, 2015).

Bahasa isyarat merupakan cara untuk berkomunikasi dengan mengandalkan komunikasi manual, gerak tubuh dan gerak bibir bukan suara (Lakshita, 2012). Bahasa isyarat merupakan media komunikasi yang digunakan oleh mereka yang tuli dan bisu (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa isyarat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat yaitu cara berkomunikasi bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tuna wicara yang mengutamakan kombinasi gerak tubuh, gerak tangan dan lengan, gerak bibir dan mimik muka untuk mengungkapkan pesan.



Fungsi bahasa isyarat pertama, dapat mengkomunikasikan makna khusus melalui penggunaan bahasa isyarat. Kedua, bahasa isyarat sebagai jaringan komunikasi yang kompleks dalam penyampaian pesan-pesan sehingga orang-orang dapat mengemukakan perasaan serta emosinya. Ketiga bahasa isyarat memegang peranan penting dalam ujaran sehingga dapat menolong terjadinya komunikasi yang efektif (Kurniawan, 2017).

Penyandang disabilitas tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini dengan bahasa isyarat kebutuhan dasar berkomunikasi dan memperoleh informasi terakomodir dengan baik. Bahasa isyarat merupakan modalitas utama bagi mereka untuk mencerdaskan, mengejar ketertinggalan dengan kelompok normal, meningkatkan semangat dan menumbuhkan sikap optimisme mereka dalam menjalani kehidupannya seperti halnya orang normal. Oleh karena itu, bahasa isyarat sangatlah penting untuk mempermudah kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas tunarungu (Kurniawan, 2017).

### 3. Jenis-Jenis Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat yang diakui secara formal di Indonesia ada dua yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda begitu pula dengan bahasa isyarat yang dipakai di berbagai daerah tidak sama. Ada beberapa jenis bahasa isyarat yang banyak digunakan oleh masyarakat tunarungu dan tunawicara maupun masyarakat umum di Indonesia diantaranya:

#### a) *American Sign Language (ASL)*

(ASL) termasuk bahasa non-verbal yang memiliki karakteristik linguistik sama dengan bahasa verbal. ASL adalah bahasa yang berdiri sendiri yang tidak bergantung pada kosakata atau tata bahasa Inggris. ASL mengungkapkan kata-kata dan emosi diekspresikan melalui gerakan tangan dan wajah. Ada 36 gerakan tangan yang digunakan dalam ASL untuk mewakili huruf dan angka (Gunawan & Putra, 2021).

(Naufal dkk, 2021) ASL menjadi salah satu bahasa isyarat yang paling banyak digunakan di dunia seperti di Amerika Utara, di Kanada, Meksiko, Afrika Barat, Jamaika, Panama, dll. Sedangkan di Asia seperti Thailand, Malaysia, Filipina dan Singapura. Di Indonesia sendiri ASL banyak digunakan di daerah Jawa Timur.

b) Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)

Mursita (2015) menjelaskan Bisindo adalah sistem komunikasi yang praktis serta efektif bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tuna wicara. Dikembangkan oleh tunarungu sendiri lalu digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Bagi tunarungu Bisindo merupakan bahasa awal atau bahasa ibu tunarungu dimana penggunaannya sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa tunarungu dari berbagai latar belakang tunarungu tanpa menambahkan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

Bisindo banyak digunakan oleh komunitas GerkatIn (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) karena dianggap lebih mewakili budaya tuli itu sendiri. Bisindo lahir dari interaksi tuli dengan lingkungan sekitarnya oleh karena nilai-nilai di tiap daerah berbeda menyebabkan Bisindo memiliki keberagaman isyarat di setiap daerah (Gumelar dkk, 2018).

Bisindo merupakan isyarat murni yang dipakai oleh teman tuli sesuai pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar. Karakteristik Bisindo terletak pada ekspresi wajah dan mulut. Selain itu Bisindo memiliki lima parameter yang biasa digunakan yaitu bentuk tangan, lokasi, gerak tangan, orientasi, dan ekspresi non-manual (Nugraheni dkk, 2021).

Beberapa ciri khas Bisindo menurut (Widodo, 2022):

- 1) Menyesuaikan pemahaman bahasa tunarungu dari berbagai latar belakang mereka tanpa menambahkan imbuhan bahasa Indonesia
- 2) Lebih ekspresif dan menekankan gerakan tangan dan kontak mata
- 3) Penyampaian suatu kalimat lebih singkat dari SIBI

c) Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)

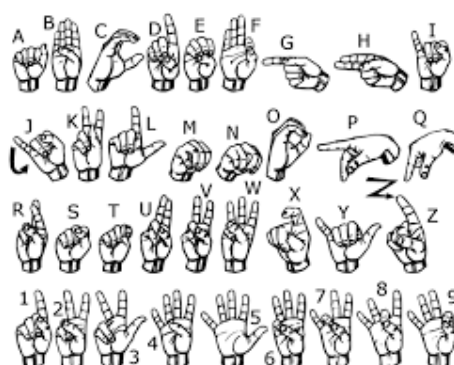
SIBI merupakan media komunikasi para penyandang tunarungu yang memadukan antara bahasa lisan, isyarat, mimik, dan gerak lainnya. Pemerintah menetapkan SIBI sebagai bahasa isyarat yang digunakan pada sekolah luar biasa (SLB) (Nugraheni, Husain, & Unayah, 2021).

Mursita (2015) memaparkan dalam pemaknaan SIBI memiliki tiga tatanan makna yaitu sebagai berikut:

- 1) Kata yang mempunyai bentuk bahasa dengan makna sama atau hampir menyerupai atau sifatnya bersinonim diisyaratkan dengan tempat arah dan jumlah pemakaian suatu unsur yang sama namun dengan visualisasi yang berbeda.
- 2) Kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda (yang tergolong polisemi) diisyaratkan dengan simbol yang sama.
- 3) Beberapa kata yang memiliki makna berlawanan (yang tergolong antonim) diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama tetapi arah gerakannya berbeda.

Lebih lanjut, dalam SIBI terdapat 26 isyarat huruf dimana 24 huruf merupakan isyarat statis (tidak melibatkan pergerakan tangan) dan dua huruf merupakan isyarat non statis (melibatkan pergerakan tangan) yaitu huruf J dan huruf Z dan 10 isyarat angka statis (Sugianto & Samopa, 2015).

Isyarat Huruf dan Angka



Gambar 3 isyarat huruf dan angka  
Sumber: Jurnal Juisi

Beberapa ciri khas SIBI menurut (Widodo, 2022):

- 1) Menggunakan imbuhan Bahasa Indonesia dalam kalimat seperti ber-, me-, pe-, an-, nya-, ke-, dan awalan di-.
- 2) Kurang menggunakan ekspresi, gestur, kontak mata, posisi tubuh dan gerakan tangan.
- 3) Konsep menekankan pada struktur kalimat.

Jenis-jenis bahasa isyarat menurut Bauer (2014) diantaranya:

a) Bahasa Isyarat Komunitas Tuli

Bahasa isyarat komunitas tuli atau *deaf community sign language* (DCSL) cenderung terjadi di daerah perkotaan yang besar. Komunitas tunarungu diyakini terbentuk oleh para penyandang tunarungu dengan latar belakang berbeda yang dipertemukan dari berbagai daerah, wilayah atau bahkan negara di lokasi seperti sekolah atau perkumpulan tunarungu. Poin krusial yang relevan untuk diskusi selanjutnya adalah bahwa sebagian besar penyandang tunarungu tidak berhubungan satu sama lain dan sering berkomunikasi dalam bahasa isyarat dalam situasi dekontekstualisasi.

Pengguna DCSL ini biasanya CODA (Children Of Deaf Adults), interpreter, pengajar atau peneliti. Karakteristik yang sangat penting dari bahasa isyarat komunitas tunarungu adalah adanya lembaga resmi yang terpisah dari atau untuk penyandang tunarungu, termasuk sekolah khusus, asosiasi tunarungu, dan organisasi tunarungu lainnya (seperti kelompok teater dan tari tunarungu, klub tunarungu, dll.). Oleh karena itu, DCSL digunakan untuk tujuan mendidik dan menafsirkan dan penggunaannya tunduk pada tekanan preskriptif melalui kamus bahasa isyarat, pelatihan juru bahasa, program televisi, dan penggunaan formal lainnya.

b) Bahasa Isyarat yang Muncul

Bahasa isyarat yang muncul (komunitas Tuli) berbeda dari bahasa isyarat komunitas Tuli menurut definisi melalui satu karakteristik: usianya yang masih muda dengan kata lain, muncul tanda

bahasa adalah bahasa isyarat komunitas tunarungu, yang tidak memiliki sejarah yang sangat panjang. Bahasa isyarat yang muncul dari kontak antara dua atau lebih bahasa isyarat lain atau sistem isyarat rumah. Bahasa-bahasa ini sangat penting bagi komunitas linguistik karena tahap awal mereka dapat dilacak dan didokumentasikan, sehingga memungkinkan ahli bahasa untuk mempelajari perkembangannya, yang tidak mungkin dilakukan dengan cara yang sama untuk DCSL seperti ASL

c) Bahasa Isyarat Desa

Sementara bahasa isyarat yang muncul berbeda dari DCSL hanya dengan satu fitur, usia mereka, yang disebut bahasa isyarat desa menunjukkan perbedaan yang cukup besar dengan DCSL. Perbedaan ini dapat diringkas oleh setidaknya empat parameter yang terkait erat, diantaranya:

1) Pengaturan Sosioekonomi dan Demografis

Bahasa isyarat desa berkembang dalam skala kecil komunitas pedesaan yang terisolasi secara geografis, yang tidak berarti terbatas pada satu desa saja. Masyarakat seperti itu dengan "ekonomi lokal pra-industri" yang dominan diketahui memiliki "tingkat tinggi kekerabatannya nyata". Selain itu, masyarakat menampilkan "pendidikan dan pekerjaan intra-komunitas yang rendah". Pemisahan antara orang tuli dan orang yang mendengar. Unsur penting lainnya penyebutan "desa tuli" adalah prevalensi tuli sering turun-temurun yang luar biasa tinggi.

2) Homogenitas Sosial

Kecilnya ukuran komunitas dan tingginya tingkat hubungan kekerabatan diantara para anggotanya tampaknya memfasilitasi tumbuhnya homogenitas sosial, yang terlihat dari padatnya jaringan sosial dan banyaknya informasi yang dibagikan secara komunal antar anggota masyarakat. Jadi, tidak seperti penanda dalam bahasa isyarat komunitas tunarungu, orang-orang di desa

tunarungu memiliki lingkungan sosial yang sama, budaya yang sama, dan identitas desa yang sama. Dalam komunitas kecil yang homogen secara sosial, ada banyak sekali berbagi pengetahuan pengalaman komunal saat mendiskusikan anggota komunitas, menyinggung faktor sosial ini yang menurut mereka membuat lebih mudah bagi mereka untuk berkomunikasi daripada orang dengan latar belakang yang beragam

### 3) Konteks (Sosio) Linguistik

Faktor homogenitas sosial terkait erat dengan tidak adanya komunitas tunarungu yang berbeda di desa-desa tunarungu. Orang tuli biasanya dilaporkan menjadi bagian dari seluruh komunitas desa daripada membentuk sub komunitas tuli alternatif di dalam desa. Dalam pengaturan bahasa isyarat desa seperti itu multibahasa lintas modal biasanya menjadi norma. Anggota masyarakat yang mendengar biasanya fasih dalam dua atau lebih bahasa lisan dan juga bahasa isyarat setempat. Penggunaan bahasa isyarat tidak pernah terbatas pada anggota tunarungu di komunitas tersebut. Selain itu, penanda pendengaran memainkan peran yang sangat penting dalam perolehan dan transmisi bahasa isyarat desa karena banyak anggota tunarungu memperoleh bahasa isyarat dari penanda pendengaran yang fasih. Namun, beberapa variasi dalam kemampuan mendengar isyarat orang juga telah dilaporkan menyebut komunitas semacam itu dengan multibahasa lintas modal ucapan atau isyarat komunitas. Mendengar orang telah berulang kali dikatakan memainkan peran penting dalam penyebaran dan pemeliharaan bahasa isyarat desa setempat ini. Namun, catatan yang sangat penting dapat dibuat di sini bahwa mendengar orang-orang di desa tunarungu “hampir secara eksklusif memberi isyarat hanya ketika ada orang tuli”. Fitur ini dapat dilihat sebagai salah satu perbedaan penting untuk bahasa

isyarat alternatif, yang sebagian besar digunakan diantara anggota dengar.

4) Tingkat Bahaya.

“Bahasa isyarat desa muncul tiba-tiba, menyebar dengan cepat, dan menghilang dengan cepat”. Sebagai contoh, pertimbangkan dua bahasa isyarat desa yang ditemukan di Amerika Utara: Bahasa Isyarat Kebun Anggur Martha (MVSL) dan Bahasa Isyarat Maritim dari Nova Scotia. Kedua bahasa isyarat itu ada pada abad ke-20, tetapi sekarang dianggap punah, sayangnya sebelum bisa didokumentasikan dan dijelaskan secara linguistik. Seperti yang dijelaskan Zeshan, semua bahasa isyarat desa terancam punah karena dua alasan. Pertama, segera terancam melalui kontak dengan bahasa isyarat komunitas tunarungu yang lebih besar. Paparan bahasa isyarat komunitas tunarungu dapat menyebabkan hilangnya prestise untuk dan selanjutnya kematian bahasa isyarat desa. Alasan kedua terancamnya bahasa isyarat desa adalah perlunya kehadiran penyandang tunarungu di masyarakat. Dengan demikian, bahasa isyarat desa bergantung pada keberadaan orang tuli dan mungkin hilang ketika orang tunarungu tidak lagi tinggal di sana.

d) Bahasa Isyarat Alternatif

Kelompok bahasa isyarat yang akan disajikan di sini tidak sehomogen yang disajikan di atas. Bahasa isyarat disatukan di bawah label bahasa isyarat alternatif (kadang-kadang disebut sebagai 'sekunder' atau 'tambahan') sangat berbeda satu sama lain dalam asal-usulnya, penggunaannya, pengaturan sosial dan sosiolinguistiknya, dan terakhir dalam karakteristik linguistiknya. Dianggap sebagai bahasa isyarat “setengah jalan” bahasa isyarat alternatif sebagian besar diabaikan oleh para sarjana bahasa isyarat dan hanya mendapat sedikit perhatian dalam literatur bahasa isyarat.

#### 4. Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi

Penggunaan bahasa isyarat dalam televisi atau disebut dengan translasi bahasa isyarat, haruslah dapat mengakomodir kebutuhan mengenai informasi untuk kaum disabilitas dalam hal ini para pemirsa tunarungu. Translasi bahasa isyarat merupakan terjemahan dari suatu siaran di televisi agar pemirsa tunarungu juga dapat menikmati isi siaran. Biasanya translasi bahasa isyarat terletak pada pojok bawah frame layar kaca yang diperagakan oleh seorang juru bahasa isyarat atau *sign language interpreter* (SLI) sebagai seseorang yang menjembatani pemirsa tunarungu dalam memperoleh haknya (Yuliasuti, 2017).

Translasi bahasa isyarat pertama kali tayang di stasiun televisi TVRI pada program berita Indonesia Malam pada tahun 2013 (Aryani, 2014). Televisi swasta ANTV kemudian mengikuti langkah pendahulunya dalam menayangkan program berita dengan translasi bahasa isyarat. Kedua stasiun televisi tersebut menjadi pelopor bagi dunia pertelevisian di Indonesia dalam menayangkan program berita dengan translasi bahasa isyarat. Sampai pada tahun 2017 menjadi sejarah bagi Indonesia seluruh stasiun televisi di Indonesia serempak menayangkan program berita dengan translasi bahasa isyarat (Kurniawan, 2017).

Setiap stasiun televisi diberi kebebasan memilih jenis bahasa isyarat yang dipilih untuk mengisi program siaran di stasiun televisi milik mereka. Program berita yang menggunakan SIBI diantaranya Indonesia malam, Liputan6 SCTV, Buletin Inews Siang GTV, Seputar Indonesia Siang RCTI, Redaksi Siang Trans7, Net 12, CNN Indonesia, dan Fokus Indosiar (Yeni, 2019). Sedangkan program berita yang menggunakan Bisindo seperti Net 12 di Net TV, Lintas INews di MNC TV, Seputar INews di RCTI, Liputan 6 di SCTV, Berita Kompas di Kompas TV, CNN Indonesia di Trans TV (Jannata, 2019).

Kategori menjadi juru bahasa antara lain:

- a) Juru Bahasa Lisan Bahasa Indonesia



Juru Bahasa lisan Bahasa Indonesia adalah seorang yang memiliki kemampuan menjurubahasakan dengan metode oral untuk tunarungu yang masih memiliki kemampuan berbicara dan membaca gerakan bibir.

b) Juru Bahasa Isyarat Bersertifikat dan Terspesialisasi

Juru bahasa isyarat bersertifikat dan terspesialisasi artinya seseorang yang harus memiliki keahlian khusus misalnya bekerja di kepolisian dan pengadilan tinggi.

c) Juru Bahasa Isyarat Tunarungu

Juru Bahasa isyarat tunarungu adalah seorang tunarungu yang mampu menjadi juru Bahasa isyarat bagi tunarungu yang lain.

d) Juru Bahasa Isyarat Umum.

Juru bahasa isyarat umum adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam memahami dan bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau yang sedang menjalani pelatihan maupun magang menjadi juru bahasa isyarat dari organisasi tunarungu di sekolah, rumah sakit, rapat umum dan aktivitas pelayanan publik lainnya.

Kriteria menjadi agar dapat menjadi seorang juru bahasa isyarat harus memenuhi standar kompetensi bahasa isyarat, mampu menaati kode etik dan memiliki sikap yang baik. Di Indonesia sendiri belum ada sertifikasi menjadi seorang juru bahasa isyarat, standar untuk menjadi juru bahasa harus lancar berkomunikasi dengan baik bersama tunarungu (Efendi, 2018).

5. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi

Yuliasuti (2017) memaparkan hasil penelitian dari kelebihan dan kekurangan penggunaan bahasa isyarat dalam televisi sebagai berikut:

a) Kelebihan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi

- 1) Terpenuhinya hak mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan media yang mudah diakses seperti televisi bagi pemirsa tunarungu.
- 2) Tunarungu dapat menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat.

- 3) Pemirsa tunarungu bisa menikmati dan mengerti isi siaran
- b) Kekurangan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi
  - 1) Setiap daerah memiliki perbedaan isyarat meskipun menggunakan jenis bahasa isyarat yang sama sehingga terkadang ada sebagian isi siaran yang tidak dipahami oleh pemirsa tunarungu
  - 2) Tidak disertakan pula dengan *subtitle* sehingga ketika ada isyarat yang tidak dimengerti dapat membaca *subtitle*
  - 3) Bahasa isyarat tidak hanya di program berita saja tetapi ada di program lainnya.
  - 4) Penyerahan naskah berita yang diserahkan kepada juru bahasa isyarat seringkali mepet on air sehingga juru bahasa kurang mempersiapkan diri dengan maksimal
  - 5) Ruang khusus untuk translasi bahasa isyarat dirasa terlalu kecil

Kelebihan dan kekurangan bahasa isyarat dalam televisi menurut Efendi (2018) sebagai berikut:

- a) Kelebihan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi
  - 1) Penyampaian informasi yang cepat dan efektif membuat pemirsa tunarungu cepat paham dan dapat merespon secara langsung, tetap dapat melihat dari jarak jauh asal layar televisi lebar.
  - 2) Membantu pemirsa tunarungu dalam mengekspresikan isi hati yang selama ini sulit diungkapkan oleh verbal maupun tulisan.
  - 3) Pemirsa tunarungu merasa nyaman dan keberadaannya diakui, diberi ruang khusus secara adil.
- b) Kekurangan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Televisi
  - 1) Bahasa isyarat di Indonesia berbeda beda di setiap tempat sesuai dengan budaya masing-masing. Sehingga perlu seorang *interpreter* yang berwawasan luas.
  - 2) Banyak pemirsa tunarungu yang tidak paham dengan bahasa ilmiah atau bahasa tinggi karena kurang dibekali dengan bahasa Indonesia yang baik sehingga *interpreter* harus dapat

menyesuaikan kemampuan bahasa pemirsa tunarungu dengan menyederhanakan kata lewat isyarat dan gestur.

- 3) Tidak semua juru bahasa isyarat mampu menerjemahkan isi dan kandungan dari Al-Quran karena tidak berani menafsirkan arti atau kandungan dari ayat –ayat Al-Quran.

## 6. Disabilitas Tunarungu

Pengertian disabilitas dapat ditemukan pada UU No 8 Tahun 2016 pasal 1 tentang penyandang disabilitas menyebutkan:

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI, 2016).

Lebih lanjut menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dikutip melalui web resmi Kemenpppa menerangkan kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang artinya manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Penyandang Disabilitas dikategorikan menjadi tiga jenis yakni cacat fisik, cacat mental dan cacat ganda (fisik dan mental). Tunarungu sendiri termasuk bagian dari cacat fisik. Cacat fisik merupakan gangguan yang dialami oleh bagian tubuh manusia yang menghambat fungsi tubuh seperti bergerak, melihat, berbicara dan lain sebagainya. Cacat fisik bisa berarti kehilangan bagian tubuh tertentu secara fisik atau terjadinya kerusakan atau kelainan pada syaraf yang menyebabkan bagian tubuh tidak berfungsi secara normal. Cacat fisik bisa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, efek perang dan bawaan sejak lahir (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2019).

Menurut Wasita (2012) mendeskripsikan tunarungu secara etimologi berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan rungu yang artinya pendengaran. Sehingga tunarungu dapat dikatakan suatu kondisi seseorang yang kurang mampu mendengar atau tidak mampu mendengar suara sama sekali.

Lebih lanjut, Widjaya (2015) menerangkan tunarungu adalah istilah yang merujuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi tersebut mengakibatkan seseorang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi atau suara yang ada di sekitarnya. Tunarungu adalah kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen (Lakshita, 2012).

Dilihat dari definisi di atas, dapat disimpulkan pengertian tunarungu adalah kondisi seseorang yang tidak dapat mendengar baik yang masih bisa merespon bunyi-bunyi meskipun sedikit atau yang tidak bisa sama sekali dalam merespon bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya.

## **B. Program Dakwah Televisi**

### **1. Pengertian televisi**

Televisi termasuk media massa yang memiliki medium audio visual. Dilihat dari asal kata, televisi berasal dari dua suku kata. *Tele* dalam bahasa Yunani yang berarti jauh, sedangkan *vision* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penglihatan. Jadi, secara harfiah memiliki arti melihat dari jauh (Suliswinarni, 2009).

Ilham (2010) memaparkan beberapa pengertian televisi yang pertama televisi adalah alat penangkap siaran bergambar dan yang kedua adalah alat penyiaran video secara broadcast. Televisi merupakan alat penyampaian informasi antara komunikator kepada komunikan yang mana merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem yang besar serta kompleks. Alat ini akan berfungsi dengan baik jika ditempatkan dalam sebuah sistem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini kemudian disebut dengan

sistem penyiaran televisi yang meliputi: sistem produksi atau pesan pemancaran gelombang dan pesawat televisi itu sendiri sebagai media penerima siaran (Arifudin, 2017).

Televisi adalah sistem elektronik untuk memancarkan gambar bergerak (moving images) dan suara kepada receivers (Zaini, 2015). Sejalan dengan definisi itu, Anwas (2010) menerangkan televisi adalah gabungan antara media dengar dan gambar hidup (gerak/live) yang bisa bersifat informatif, memberikan hiburan, politis, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Sifat televisi yang kompleks itulah memberikan efektivitas yang tinggi dalam menyampaikan pesan-pesan seperti pesan dakwah.

Televisi merupakan media yang dinilai efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Kelebihan tersebutlah yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyebaran ajaran agama islam (Hilmi, 2018). Selain itu, sebagai media audio visual, tingkat kekuatan persuasi televisi cukup tinggi hal tersebut sesuai dengan kebutuhan dakwah dalam mengajak seseorang menuju kebaikan. Audiens bisa menyaksikan kajian atau acara tabligh yang sedang berlangsung di tempat tertentu melalui siaran langsung. Melalui televisi, pesan dakwah bisa disebarakan lebih luas tidak terbatas jarak (Zaini, 2015).

## 2. Program Dakwah

Djamal (2011) mengungkapkan bahwa kata program dalam lingkup dunia penyiaran merujuk pada sebuah acara atau lebih dikenal dengan sebutan siaran yang didefinisikan sebagai suatu rangkaian pesan yang ditampilkan dalam berbagai macam bentuk. Program adalah segala sesuatu yang dikemas untuk ditayangkan di stasiun penyiaran guna memenuhi kebutuhan pemirsanya. Program siaran juga dapat didefinisikan sebagai satu bagian atau segmen dari isi siaran televisi ataupun radio secara keseluruhan.

Program atau acara yang ditayangkan adalah faktor yang membuat pemirsa tertarik untuk terus mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun

penyiaran televisi ataupun radio (Morissan 2018). Ilham (2010) menyebutkan secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) Cerita
  - 1) Fiksi
    - (a) Memproduksi film serial (*TV series*)
    - (b) Film televisi (FTV)
    - (c) Film cerita pendek
  - 2) Non Fiksi
    - (d) Pendidikan
    - (e) Film dokumenter atau profil tokoh
- b) Non Cerita
  - 1) *Variety show*
  - 2) *TV quiz*
  - 3) Talkshow
  - 4) Berita

Kata dakwah dalam bahasa arab (*da'wah*) disebut *mashdar*. *Da'wah* yang berarti panggilan dan seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja atau *fil* asal kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil dan menyeru atau mengajak (Alhidayatullah, 2017). Dakwah merupakan suatu upaya mengajak manusia agar bersedia mengenal Tuhan dengan baik dan benar, tidak hanya sebatas pada mengetahui Tuhan dan Rasul-Nya semata, lebih jauh lagi diharapkan dapat menghayati dan melibatkan Tuhan dalam segenap aktivitasnya sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Zain, 2009).

Sejalan dengan dua pengertian dakwah di atas, Baroroh (2018) mendefinisikan dakwah sebagai suatu upaya mengajak manusia ke arah ketaatan agar berbuat yang ma'ruf atau baik dan mencegah terjadinya kemungkaran atau nahi mungkar. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengajak manusia agar senantiasa berbuat kebajikan dan melarang berbuat munkar agar dapat hidup dalam kebahagiaan dunia maupun akhirat (Wibowo, 2016).

Dalam perspektif komunikasi dakwah islamiah adalah mengajak serta memanggil umat manusia untuk menganut ajaran islam dan memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar agar dapat tercapai hidup dalam limpahan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Suhandang, 2013).

Selanjutnya Zaini (2015) menjelaskan dakwah islamiah merupakan perilaku seorang muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, mad'u atau sasaran dakwah, pesan dakwah, metode dakwah dan media dakwah serta pada diri setiap muslim melekat cita cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dimanapun mereka berada.

Kegiatan dakwah terus berlangsung dari zaman ke zaman. Strategi penyampaian yang dilakukan oleh da'i juga selalu berkembang pada setiap masanya. Jika pada masa Rasulullah dakwah dilakukan melalui halaqoh atau mengumpulkan orang pada satu tempat yang sama, di zaman ini dakwah bisa dilakukan dimanapun dengan lingkup audiens yang lebih luas. Dakwah bisa dilakukan melalui media-media modern salah satunya televisi. Saat ini hampir setiap televisi memiliki program khusus bermuatan dakwah.

Program dakwah dalam televisi sendiri memiliki banyak konsep. Ada program talkshow yang berisi tentang kajian Islam atau membicarakan tentang permasalahan dari sudut pandang Islam. Ada pula program kajian akbar yang ditayangkan baik secara langsung maupun dalam siaran tunda. Program dakwah bisa juga berbentuk reality show, variety show, kisah inspiratif dan lain sebagainya. Hampir semua jenis program bisa dibuat sebagai program dakwah.

Program dakwah televisi dapat disimpulkan menjadi satu bagian atau segmen dari siaran televisi yang sarat akan pesan islami berupa rangkaian pesan amar maruf nahi mungkar dikemas dalam bentuk suara dan gambar yang bersifat interaktif. Dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain supaya timbul dalam diri individu suatu

pengertian dan pemahaman suatu sikap serta pengamalan terhadap ajaran agama islam agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perlunya upaya dan kajian dakwah kepada tunarungu sangatlah penting dan harus diperhitungkan oleh para da'i seperti upaya dakwah yang dilakukan kepada kelompok normal karena tunarungu juga ditaklif syarak untuk amar makruf nahi mungkar dengan melaksanakan segala perintah dan suruhan-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya yang melanggar syarak. Menjalankan syariat islam tidak hanya wajib bagi mereka yang memiliki fisik normal tetapi juga merupakan kewajiban bagi semua individu yang beragama Islam sesuai dengan batas kemampuan maksimalnya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa isyarat kepada tunarungu dalam mempelajari pengetahuan agama dapat berdampak signifikan pada kehidupan mereka. Gangguan pendengaran yang dialami oleh tunarungu bukanlah penghalang untuk menerima pengetahuan dan memberikan pengetahuan kepada mereka karena mereka juga perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan islam baik dari segi ibadah, aqidah, tauhid dan sebagainya (Aziz, 2022).

### 3. Fungsi dakwah melalui media televisi

Fungsi televisi salah satunya yakni sebagai penyampai pesan (informasi), sarana hiburan dan lain lain. Melihat berbagai kelebihan dari televisi tersebut membuat para pendakwah mulai menjadikan televisi sebagai wasilah (sarana atau media) dalam berdakwah. Pemanfaatan televisi sebagai sarana dalam berdakwah diharapkan pesan dakwah terdistribusikan tepat sasaran kepada pemirsa secara optimal baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

Attabik (2015) menjelaskan televisi sebagai media dakwah memiliki berbagai fungsi, diantaranya sebagai berikut:

- a) Televisi mempunyai jangkauan yang sangat luas sehingga ekspansi dakwah dapat menjangkau tempat yang lebih jauh. Bahkan pesan-pesan dakwah dapat didistribusikan kepada *mad'u* yang berada di tempat-tempat yang mungkin sulit dijangkau.



- b) Televisi mampu menyentuh mad'u yang heterogen serta dalam jumlah yang besar sesuai dengan salah satu karakter komunikasi massa yakni komunikasi yang heterogen dan tersebar. Kelebihan tersebut jika dimanfaatkan dengan baik tentu akan memberi manfaat positif dalam aktivitas dakwah. Seorang *da'i* yang bekerja dalam ruang yang sempit dan terbatas dapat menjangkau *mad'u* yang jumlahnya boleh jadi puluhan juta dalam satu sesi acara.
- c) Televisi mampu menampung berbagai macam varian metode dakwah sehingga peluang terbuka lebar dalam memacu kreatifitas para *da'i* untuk mengembangkan metode dakwah yang paling efektif.
- d) Televisi bersifat audio visual. Hal tersebut memungkinkan dakwah dikemas dengan cara modern dan menarik.

Fungsi lain dakwah melalui media massa salah satunya televisi dijabarkan oleh Hakim (2018) antara lain:

- a) Mengawal media massa agar konsisten berpihak kepada kebenaran, kebaikan dan keadilan sesuai dengan fitrah serta kehanifan manusia dengan tetap berpedoman kode etiknya, agar media massa menjalankan tanggung jawab sosialnya seperti tidak menyiarkan berita bohong, pornografi dan sensasi.
- b) Menyiarkan adzan lima waktu, ceramah agama, talkshow, menayangkan khutbah di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan peringatan acara-acara islam lainnya.

### **C. Kebijakan Televisi**

Kebijakan ialah serangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, pernyataan cita-cita, tujuan, dan cara bertindak baik tentang pemerintahan, organisasi dan sebagainya, serta prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran (KBBI, 2008). Kebijakan dibuat sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diinginkan suatu pemerintahan, organisasi dan sebagainya. Kebijakan memiliki desain dalam merumuskan suatu keputusan yang dirangkai oleh para membuat kebijakan.

Desain kebijakan diartikan sebagai proses yang ditempuh oleh pengambil kebijakan ketika ingin menyusun kebijakan. Proses tersebut diantaranya mempelajari instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam mengimplementasikan pada penyelesaian masalah kebijakan sesuai dengan sasaran yang dituju. Pengambil kebijakan harus memiliki pengetahuan tentang dampak yang disebabkan oleh kebijakan yang akan berlaku. Dapat disimpulkan, konsep desain kebijakan menuntut pengambil kebijakan untuk memahami permasalahan kebijakan secara mendalam, mengetahui *goals* yang ingin dicapai, dan mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi (Agussetianingsih & Kasim, 2021).

Penyebutan istilah kebijakan biasanya dihubungkan dengan kata yang menggambarkan pokok permasalahan yang diatur. Jika mengacu pada pernyataan tersebut, kebijakan penyiaran bisa dikatakan sebagai keputusan politik yang dibuat oleh badan-badan atau pejabat atau administrator dari institusi terkait yang bersifat mengikat untuk menyelesaikan permasalahan dalam penyelenggaraan penyiaran radio atau televisi.

Produk dari Kebijakan dapat berbentuk ucapan pengambil kebijakan, perilaku pengambil kebijakan, konvensi dan kebijakan-kebijakan yang bersifat formal lain. Kebijakan yang bersifat formal diantaranya hukum, perundangan-undangan, dan regulasi. Hukum memiliki karakteristik membatasi atau melarang. Perundangan-undangan bersifat dinamis, mengantisipasi dan memberikan ruang inovasi dalam suatu penyelenggaraan, dalam hal ini penyelenggaraan penyiaran. Sementara itu, regulasi merupakan kebijakan formal yang bertujuan mengatur alokasi aset dan kekuasaan suatu institusi (Darmanto, 2015)

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN TVRI JAWA TENGAH**  
**DALAM MEMFASILITASI BAHASA ISYARAT PADA PROGRAM**  
**DAKWAH**

**A. Profil Televisi**

1. Sejarah TVRI Jawa Tengah

Lembaga Penyiaran Publik TVRI Jawa Tengah semula adalah TVRI Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang yang diresmikan pada tanggal 12 Juli 1982, Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Radio Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia nomor: 07/KEP/DIRJEN/RTF/1982.

Perintisan berdirinya SPK sendiri telah dimulai sejak tahun 1970 sebagai TVRI perwakilan Jawa Tengah yang kegiatannya masih dibantu oleh TVRI Stasiun Yogyakarta dan TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Kegiatan operasional TVRI SPK Semarang didukung oleh 1 (satu) unit mobil OB Van dan 18 orang personal. Kegiatan pertama dimulai bulan Agustus 1982 dengan meliput acara olahraga tenis lapangan Green Sand di Surakarta. Gedung kantor masih bergabung dengan TVRI transmisi Gombel. Pada tahun 1984, Gedung kantor pindah di jalan Sultan Agung nomor 180 Semarang, dan sejak bulan April 1987, menempati kantor di jalan Roro Jonggrang VII Manyaran – Semarang.

Wacana untuk mendirikan Stasiun Penyiaran di Jawa Tengah telah muncul pada masa kepemimpinan Gubernur Soepardjo Roestam, tetapi baru terealisasi pada masa kepemimpinan Gubernur Soewardi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia nomor: B 140/KEP/MENPEN/1996, tata organisasi TVRI SPK Semarang berubah menjadi TVRI Stasiun Produksi Penyiaran, dengan klasifikasi sebagai stasiun daerah kelas B2 (ESELON III A).

Sebagai stasiun produksi penyiaran baru, TVRI Semarang menempati gedung kantor dan studio di Pucang Gading wilayah Desa

Batur Sari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Uji coba penyiaran dilaksanakan selama bulan maret 1995 dan siaran perdana dilaksanakan pada tanggal 1 April 1995.

TVRI Stasiun Semarang diresmikan sebagai Stasiun Produksi Penyiaran oleh Presiden Soeharto pada tanggal 29 Mei 1996. Tanggal 29 Mei itulah yang diambil sebagai momentum hari lahirnya TVRI Stasiun Jawa Tengah.

Dalam perjalanannya, tata organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah yang semula bernaung dibawah Direktorat Televisi Departemen Penerangan Republik Indonesia, berubah menjadi perusahaan Jawatan (PERJAN) yang secara administratif berada dibawah naungan Departemen Keuangan dan secara Operasional dibawah Kementrian BUMN sesuai peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2000, tanggal 7 Juni 2000.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 2002, bentuk Perusahaan Jawatan kemudian berubah menjadi PT. TVRI (PERSERO) sejak tanggal 17 April 2002. Sedangkan dengan surat keputusan Direksi PT. TVRI (PERSERO) nomor: 036/KPTS/DIREKSI/TVRI/2003 tentang penetapan Nomenklatur dan Klasifikasi stasiun daerah, TVRI Stasiun Jawa Tengah masuk dalam kategori Stasiun Daerah Kelas "A".

Pada tahun 2002 TVRI secara nasional kembali mengalami masa transisi dengan dikeluarkannya UU no.32 Tentang Penyiaran. Pelaksanaan UU tersebut ditindaklanjuti dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah RI no.11 tahun 2005 tanggal 18 Maret 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran publik Televisi RI.

Selama periode perintisan berdirinya Stasiun Produksi Keliling sampai dengan Mei 2007, TVRI Stasiun Jawa Tengah telah dipimpin oleh 1 Orang Koordinator Perwakilan, 1 Orang Manajer, dan 8 Orang Kepala Stasiun.

## 2. Visi dan Misi

### a) Visi

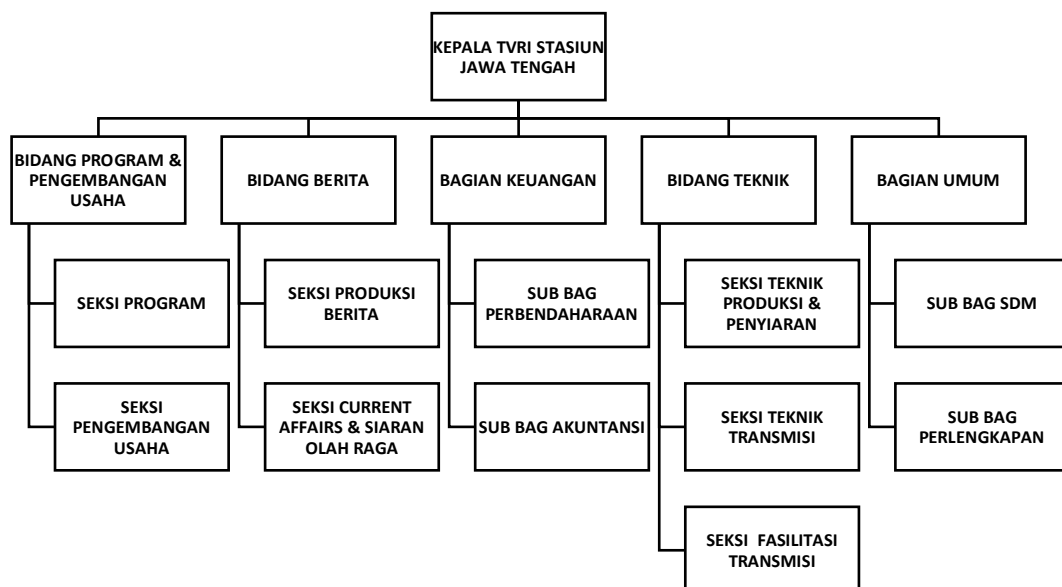
Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

b) Misi

- a) Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol yang dinamis
- b) Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama
- c) Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- d) Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi TVRI Jawa Tengah



Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi

Sumber: dokumentasi pribadi

#### 4. Program Acara

- a) Ngaji Bareng Kyai
- b) Campursari
- c) Al Kalam
- d) Gayeng Bareng Gubernur Jawa Tengeah
- e) Dialog Publik
- f) Warta Jawa Tengah
- g) Jawa Tengah Terkini
- h) Sinden Ngetrend
- i) Kethoprak Millennial
- j) Inspirasi Indonesia
- k) Pesona Indonesia
- l) Anak Indonesia
- m) Bakso Kuah Bakat Anak Sekolah Dan Anak Kuliah
- n) Podcast Demos Dan Kratos
- o) Jejak Islam
- p) Wayang Kulit
- q) Features
- r) Sport
- s) Mbangun Praja
- t) Musik
- u) Kuliner Indonesia

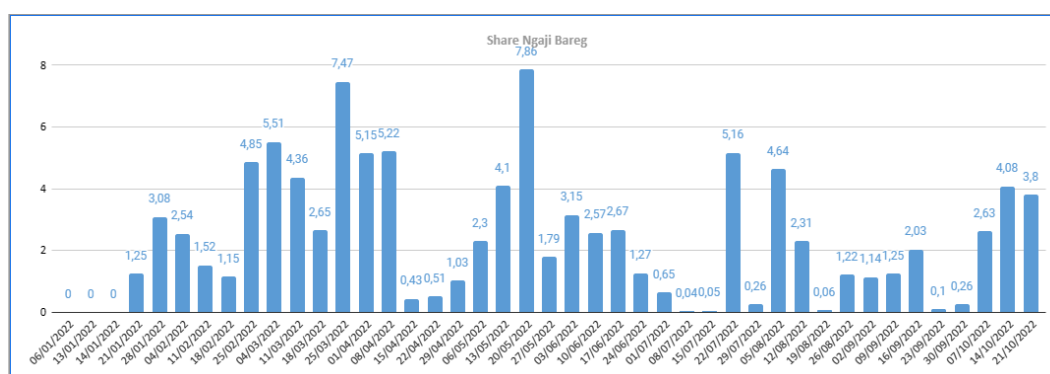
#### 5. Sosial Media TVRI Jawa Tengah

- a) Website : <https://tvri.go.id/stasiun/jateng>
- b) Youtube : TVRI Jawa Tengah
- c) Instagram : @tvrijawatengah
- d) Facebook : TVRI Jawa Tengah
- e) Twitter : @tvrijateng

## B. TVRI Jawa Tengah dalam Memfasilitasi Bahasa Isyarat Pada Program Dakwah

Program dakwah Ngaji Bareng Kyai merupakan salah satu program unggulan di TVRI Jawa Tengah. Program yang diproduseri oleh Kusnanto berhasil memperoleh rating tertinggi dari seluruh program siaran yang tayang di TVRI Jawa Tengah. Hal tersebut menandakan atensi terhadap program Ngaji Bareng Kyai banyak diminati oleh pemirsa.

Rating Ngaji Bareng Kyai



Gambar 5 Rating Ngaji Bareng Kyai

Sumber: dokumen pribadi

Program Ngaji Bareng Kyai termasuk program berkonsep *talkshow* yang tayang setiap hari Jumat Pukul 15.00 WIB ini menunjukkan eksistensinya tidak hanya di lingkup TVRI Jawa Tengah saja namun juga di TVRI Nasional sebagai program religi dengan rating tinggi (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Menikmati kemudahan akses informasi adalah hak setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali termasuk para disabilitas tunarungu. Mereka juga berhak menikmati akses tersebut, salah satunya menikmati serial televisi yang mendidik dan informatif. Program Ngaji Bareng Kyai yang tayang di TVRI Jawa Tengah merupakan program religi yang mendidik dan informatif namun, tidak semua kalangan dapat menikmati program Ngaji Bareng Kyai jika tidak di sertakan dengan Bahasa Isyarat. Salah satu kalangan tersebut adalah pemirsa tunarungu, sebagai pengguna utama bahasa isyarat para pemirsa tunarungu

membutuhkan *interpreter* bahasa isyarat di setiap program acara di televisi agar terpenuhinya hak memperoleh informasi.

Tau, saya biasa nonton karena ibu saya suka nonton. Tapi karena di tv belum ada fasilitas bahasa isyaratnya jadi saya nontonnya di youtube yang ada subtitle otomatis. Jadi saya tetap bisa mengerti isi ceramah tersebut (wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

TVRI menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang menayangkan program siaran dengan bahasa isyarat namun, dalam kurun waktu 10 tahun sejak pertama kali bahasa isyarat dalam program siaran mengudara di tahun 2013 TVRI terlihat tidak ada progres kemajuan dalam menayangkan ragam siaran dengan bahasa isyarat. Sebagai televisi milik negara sudah semestinya TVRI Jawa Tengah dalam menyajikan tayangan harus sesuai dengan amanah Haluan Dasar Penyiaran di Indonesia poin asas menyebutkan bahwa:

Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002).

Asas adil dan merata merupakan harapan besar bagi dunia penyiaran di Indonesia, namun nyatanya dari semua regulasi yang mengatur penggunaan bahasa isyarat belum ada tindak nyata yang tegas yang diambil pemerintah ataupun instansi terkait untuk mewajibkan siaran televisi dengan bahasa isyarat. Fakta tersebut juga dialami oleh KPID Jawa Tengah yang memiliki tugas menjalankan segala mekanisme pemantauan yang ditujukan pada seluruh siaran media penyiaran di Jawa Tengah. Selain itu KPID Jawa Tengah termasuk pihak yang mendorong regulasi tersebut karena dinilai positif bagi pemenuhan hak pemirsa tanpa terkecuali. Ketentuan yang saat ini ada pun tidak terbatas pada program berita, namun pelaksanaannya dirasa masih belum optimal dan sifatnya belum diwajibkan untuk semua program siaran (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

Persoalan pelik dalam menyediakan *interpreter* bahasa isyarat sejatinya dialami seluruh stasiun televisi di Indonesia tidak semua stasiun televisi sudah



memfasilitasi pemirsa tunarungu di setiap program acara. Permasalahan tersebut juga dialami oleh stasiun milik negara TVRI Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah belum difasilitasi bahasa isyarat.

“Kebetulan yang saya ampuh di Ngaji Bareng Kyai itu belum, belum ada ya” (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Kesenjangan memperoleh informasi sebenarnya sudah menjadi perhatian khusus bagi KPID Jawa Tengah. Pihaknya menjamin hak-hak para disabilitas dalam memperoleh informasi. Guna mewujudkannya, sebagaimana diatur dalam UU 32/2002 tentang Penyiaran Pasal 39 Ayat (3) didorong bagi lembaga penyiaran untuk melengkapi program siaran dengan bahasa isyarat untuk kalangan tunarungu. Namun karena kebutuhan akan peragaan visual, kalangan tunarungu saat ini masih sulit, alternatifnya diakomodasi kebutuhannya melalui radio. Ini merupakan plus minus media penyiaran bagi khalayak berkebutuhan khusus (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

Meski dinilai belum adil dalam memenuhi hak memperoleh informasi bagi pemirsa tunarungu, sebenarnya pemerintah sudah berupaya kaum disabilitas menjadi perhatian khusus. Kepedulian bagi pemirsa tunarungu diwujudkan dalam penggunaan fasilitas bahasa isyarat dalam program siaran agar pemirsa tunarungu dapat menerima informasi melalui media penyiaran. Kepedulian itu juga diwujudkan perlindungan hak-hak dan martabatnya untuk terbebas dari perbuatan diskriminasi dalam program siaran (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

Wujud lain kepedulian pemerintah kepada kaum disabilitas dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk memfasilitasi pemirsa tunarungu, diantaranya (wawancara Riri, 6 Juli 2022):

1. Kebijakan penggunaan bahasa isyarat: UU 32/2002 tentang Penyiaran Pasal 39 Ayat (3); dan Peraturan KPI 2/2012 tentang Standar Program Siaran Pasal 53 Ayat (4). Kebijakan penggunaan bahasa isyarat cukup membantu

dalam menyampaikan informasi bagi khalayak tunarungu sehingga sangat terbantu dalam memahami konten siaran.

2. Kebijakan perlindungan khalayak khusus (kalangan disabilitas merupakan kategori khalayak khusus yang harus diberi perlindungan lebih): Peraturan KPI 1/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Pasal 15: dan Peraturan KPI 2/2012 tentang Standar Program Siaran Pasal 17. Kebijakan perlindungan khusus pada khalayak tunarungu mampu mengarahkan program siaran agar lebih menghormati dan menjaga martabat khalayak tunarungu, dan kalangan disabilitas pada umumnya.

Sejauh ini televisi sangat berhati-hati dalam menampilkan kalangan disabilitas dalam program siaran. Pihak penyelenggara program siaran sangat terbuka dan patuh terhadap kebijakan tersebut, terbukti dengan tidak adanya eksploitasi kepada khalayak disabilitas dalam program siaran. Jika terjadi eksploitasi, KPI akan menerapkan mekanisme sanksi. Terdapat mekanisme sanksi sebagaimana diatur dalam Undang-undang (Pasal 55) dan Peraturan KPI (Pasal 51) (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

Bahasa isyarat merupakan komponen penting dalam media penyiaran khususnya televisi untuk menunaikan hak bagi tunarungu mendapatkan siaran. Dalam mengakomodasi kebutuhan tunarungu pada program siaran tentu harus diberikan fasilitas khusus bagi tunarungu berupa bahasa isyarat. Upaya lainnya adalah dengan menjaga harkat dan martabat tunarungu sebagai manusia pada umumnya yang memiliki hak-hak yang harus dipenuhi (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

Eksistensi televisi tidak pernah lenggang oleh zaman. Penonton televisi dari kalangan manapun termasuk pemirsa tunarungu yang menganggap bahwa televisi merupakan media massa yang penting, karena televisi bisa memberi hiburan dan edukasi. Namun bagi pemirsa tunarungu memerlukan fasilitas bahasa isyarat di televisi (wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

Mengingat pentingnya bahasa isyarat yang mana menjadi jembatan bagi pemirsa tunarungu agar dapat memahami isi siaran dan mereka tidak tertinggal informasi dari kalangan normal harusnya bahasa isyarat ada di setiap

program acara yang mendidik namun, sejauh ini bahasa isyarat hanya ditemukan di program berita saja. Hal tersebut tentu saja belum memberikan kepuasan menikmati manfaat media massa secara maksimal bagi pemirsa tunarungu.

“Sejauh ini sudah tapi belum sepenuhnya terpenuhi karena belum semua program acara di tv-tv ada bahasa isyaratnya” (wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

TVRI Jawa Tengah dalam mempresentasikan kepeduliannya terhadap kaum disabilitas dengan beberapa cara seperti membangun aksesibilitas khusus disabilitas. TVRI Jawa Tengah juga pernah memproduksi program talkshow bertemakan kemandirian disabilitas. Acara ini menghadirkan narasumber disabilitas yang berprestasi dari berbagai daerah di Jawa Tengah, dengan segala kekurangan yang menghambat mereka tetap mampu memberdayakan diri sendiri sehingga tidak bergantung dengan orang lain bahkan bisa berprestasi. Harapannya acara seperti ini dapat menumbuhkan semangat hidup dan dapat menjadi inspirasi bagi pemirsa disabilitas maupun yang bukan. Menyediakan *interpreter* bahasa isyarat untuk program berita dan program khusus yang sifatnya tidak rutin dan hanya sesekali diadakan seperti laporan dan kegiatan tertentu sudah difasilitasi dengan bahasa isyarat (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Itu penting sekali terutama kalau apa sementara di TVRI ada dari berita, berita itu sudah, laporan-laporan juga dan acara acara khusus iya sudah contohnya lomba MTQ, kalau untuk yang kebetulan yang saya ampuh di Ngaji Bareng Kyai itu belum ada dan mungkin nanti kedepannya bisa itu jadi masukan (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Program yang selayaknya dapat dinikmati para pemirsa tunarungu adalah program yang informatif dan mendidik bagi masyarakat, seperti talkshow, feature, variety show, reality show, talk show dan sebagainya (wawancara Riri, 6 Juli 2022). Program dakwah salah satunya karena dapat menjadi sarana menimba ilmu agama. Kebutuhan belajar ilmu agama adalah milik seluruh umat muslim baik yang memiliki fisik sempurna ataupun yang memiliki kekurangan.

Sangat penting sekali, karena saya juga berkewajiban menjalankan syariat islam jadi saya masih perlu menimba ilmu agama. Apalagi saya belum pernah menemukan pengajian langsung yang ada bahasa isyaratnya jadi solusinya ya saya belajarnya dari media lain seperti tv salah satunya (wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

Program-program dengan konten dakwah merupakan salah satu program yang sangat edukatif bagi masyarakat. Bentuknya dapat berupa apapun, baik ceramah, talkshow, film, dan sebagainya. (wawancara Riri, 6 Juli 2022). Program Ngaji Bareng Kyai merupakan program dakwah berkonsep *talkshow* yang tayang pada saluran TVRI. Setiap episode dalam program tersebut menampilkan satu pembawa acara dan satu narasumber yang membahas berbagai tema tentang keislaman. Artinya program Ngaji Bareng Kyai termasuk program yang urgen untuk difasilitasi bahasa isyarat karena program Ngaji Bareng Kyai dapat menjadi referensi belajar agama melalui siaran televisi, karena setiap episode nya membahas tema yang berbeda beda (wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

Penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah yang tayang di TVRI termasuk program Ngaji Bareng Kyai sangat penting karena program tersebut audiencenya bisa dari semua kalangan, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Agar dapat dinikmati semua pemirsa secara adil penggunaan bahasa isyarat dalam acara Ngaji Bareng Kyai penting sekali (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Meski penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah dianggap penting realitas yang terjadi sejauh ini dari pihak TVRI belum ada kebijakan khusus berkaitan dengan pengadaan fasilitas bahasa isyarat di program tersebut. Tentu hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penghambat yang membuat belum adanya fasilitas bahasa isyarat pada program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah hingga kini meski dianggap penting oleh berbagai pihak.

Memfasilitasi *interpreter* di suatu program merupakan akses paling mudah bagi pihak TVRI Jawa Tengah untuk menuntaskan kewajiban sebagai

media penyiaran di Indonesia. Belum ada kebijakan resmi yang mewajibkan adanya *interpreter* bahasa isyarat di setiap program acara yang di produksi TVRI Jawa Tengah. Sejauh ini TVRI Jawa Tengah dalam memfasilitasi kebutuhan pemirsa tunarungu akan ruang khusus bagi *interpreter* bahasa isyarat masih seputar pada program berita (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Kondisi yang terjadi di TVRI Jawa Tengah belum bisa sepenuhnya menjalankan regulasi yang ada dalam menayangkan tayangan untuk semua kalangan termasuk pemirsa tunarungu. Kondisi tersebut tidak terlepas dari berbagai penyebab yang menghambat pihak TVRI Jawa Tengah belum mampu secara adil memenuhi harapan pemirsa TVRI dari semua kalangan.

Penyebab paling umum dan hampir dirasakan oleh setiap stasiun televisi adalah berkaitan dengan anggaran. Alasan tersebut juga dialami oleh TVRI Jawa Tengah, namun karena belum ada kebijakan memfasilitasi *interpreter* pada program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah sehingga belum ada anggaran tambahan untuk memfasilitasi *interpreter*. Alasan lain adalah masih sedikitnya talent *interpreter* profesional yang mumpuni (wawancara Kusnanto, 30 November 2022)..

*Interpreter* bahasa isyarat sebenarnya bukan satu-satunya solusi dalam memberi ruang khusus bagi pemirsa tunarungu. Memberi ruang khusus bagi pemirsa tunarungu juga dapat berupa *subtitle* atau *running text*. Pada program Ngaji Bareng Kyai penambahan *subtitle* secara keseluruhan belum ada, masih berupa pengenalan seputar acara tersebut saja. Produser Ngaji Bareng Kyai menyebutkan meskipun tidak membutuhkan anggaran yang terlalu banyak jika menambahkan *subtitle* namun dalam proses editing menjadi membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga dirasa tidak terlalu efisien. Disamping itu penambahan *subtitle* di Indonesia masih jarang jika bukan dari konten daerah atau asing (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Alasan selanjutnya banyak stasiun televisi termasuk TVRI Jawa Tengah meskipun sebagai televisi milik negara yaitu karena belum ada himbauan atau anjuran tegas dari pemerintah ataupun dinas terkait yang

mewajibkan penggunaan interpreter bahasa isyarat di setiap program siaran. Sejauh ini TVRI Jawa Tengah belum pernah mendapat teguran secara langsung dari pihak KPID karena belum secara merata memfasilitasi program siaran ramah pemirsa tunarungu.

“Dari kpi belum dari kpid saja belum. Belum ada arahan atau masukan belum ada. Di kpid award juga tidak ada nominasi itu” (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Alasan lain masih kurangnya peran aktif dari masyarakat dalam memberikan kritikan maupun masukan secara langsung ke pihak terkait. Terbukti sejauh ini belum ada kritikan atau masukan yang masuk ke pihak TVRI Jawa Tengah maupun KPID Jawa Tengah perihal bahasa isyarat yang tidak hanya di program berita saja. Padahal baik TVRI Jawa Tengah maupun KPID Jawa Tengah membuka layanan konsumen dan sangat terbuka dengan aduan serta masukan dari masyarakat (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

Harapan besar bagi pemirsa tunarungu untuk tahun-tahun berikutnya tidak lagi merasakan kesenjangan memperoleh informasi yang selama ini mereka rasakan.

Harapannya fasilitas bahasa isyarat tidak hanya di program berita saja tapi juga di program program yang mengedukasi seperti program dakwah ngaji bareng kyai. Karena pasti yang membutuhkan fasilitas bahasa isyarat diprogram Ngaji Bareng Kyai tidak hanya saya saja tapi teman-teman yang seperti saya juga membutuhkan (wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

Harapan senada juga diungkapkan oleh pihak KPID Jawa Tengah kedepan, bahasa isyarat dapat dijadikan kewajiban bagi program-program prioritas, khususnya program informasi dan edukasi bagi masyarakat. (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

TVRI sebagai stasiun televisi milik negara diharapkan dapat menjadi pelopor menayangkan program-program yang informatif dan edukatif dengan bahasa isyarat. Salah satunya program dakwah yang sangat urgen untuk segera difasilitasi bahasa isyarat agar dapat mewujudkan cita-cita penyiaran Indonesia

yaitu menayangkan ragam siaran yang adil untuk semua rakyat Indonesia  
Termasuk untuk program Ngaji Bareng Kyai.

InshaaAllah tahun depan. Otomatis tahun depan toh, ndak bisa tahun ini. Sementara jawabanya itu. Karena ada masukan ini bisa untuk rencana tahun depan tapi bentuknya masih berupa wacana belum dibukukan (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

**BAB IV**  
**ANALISIS URGENSI BAHASA ISYARAT DALAM PROGRAM**  
**DAKWAH DI TVRI JAWA TENGAH**

**A. Permasalahan Penelitian**

Media massa merupakan salah satu bentuk transportasi komunikasi massa yang dapat dengan cepat dan efektif menyebarkan berita atau informasi kepada khalayak dengan jangkauan yang lebih luas. Fungsi utama media massa adalah sebagai penyebaran informasi dapat berupa informasi pemberitaan yang bersifat aktual dan informasi iklan mengenai suatu produk ataupun jasa. Fungsi selanjutnya adalah sebagai media pengawasan, adanya keterbukaan informasi di media memberi ruang bagi seluruh warga Indonesia untuk ikut andil dalam mengawasi kinerja hingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan bagaimana dampak kedepannya untuk masyarakat. Fungsi ketiga adalah fungsi persuasi. Media massa memiliki pengaruh cukup kuat yang dapat mempengaruhi opini publik. fungsi berikutnya adalah mendidik, konten konten yang ada di media massa banyak yang mengandung pengetahuan sehingga wawasan masyarakat meningkat. Fungsi terakhir sebagai hiburan dapat berupa acara komedi hingga film (Prabandari, 2021).

Lima fungsi media massa di atas dapat dinikmati oleh semua orang namun, ada beberapa kelompok masyarakat yang harus membutuhkan bantuan agar dapat mengakses media massa dan merasakan kelima fungsi tersebut. Salah satunya kelompok tunarungu, untuk dapat mengakses media massa seperti televisi pemirsa tunarungu membutuhkan ruang khusus bahasa isyarat sebagai jembatan agar dapat menikmati acara secara keseluruhan.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi dari berbagai media massa tanpa terkecuali, termasuk kalangan khusus seperti kelompok tunarungu. Mereka berhak menikmati layanan publik yang ada dan layak diberikan ruang khusus untuk mengembangkan potensi diri sebagai bentuk aktualisasi diri. Hak tersebut



seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjamin terpenuhinya hak memperoleh informasi yang adil dan merata sesuai yang tertuang di UUD 1945 Bab XA Hak Asasi Manusia pasal 28F:

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia (Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2002).

Lembaga penyiaran di Indonesia harus mampu menyediakan produk yang dapat diakses oleh siapapun termasuk pemirsa disabilitas tunarungu guna terpenuhinya hak memperoleh informasi. Lembaga penyiaran baik yang milik pemerintah maupun swasta harus memiliki komitmen berpihak kepada kelompok minoritas seperti kalangan disabilitas tunarungu. Hak kelompok minoritas agar mendapat informasi secara adil berpedoman pada Haluan Dasar Penyiaran di Indonesia poin dasar menyebutkan bahwa:

Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002).

Kemudian payung hukum yang menaungi hak memperoleh informasi bagi para disabilitas tunarungu yang harus ditaati oleh para pihak lembaga penyiaran diantaranya (wawancara Riri, 6 Juli 2022):

1. Kebijakan penggunaan bahasa isyarat: UU 32/2002 tentang Penyiaran Pasal 39 Ayat (3); “Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu” dan Peraturan KPI 2/2012 tentang Standar Program Siaran Pasal 53 Ayat (4); “Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak berkebutuhan khusus”. Kebijakan penggunaan bahasa isyarat cukup membantu dalam menyampaikan informasi bagi khalayak tunarungu sehingga sangat terbantu dalam memahami konten siaran.

2. Kebijakan perlindungan khalayak khusus (kalangan disabilitas merupakan kategori khalayak khusus yang harus diberi perlindungan lebih): Peraturan KPI 1/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Pasal 15; “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan: (salah satunya) orang dan/atau kelompok yang memiliki cacat fisik dan/atau mental” dan Peraturan KPI 2/2012 tentang Standar Program Siaran Pasal 17; “Perlindungan Kepada Orang Dan Masyarakat Tertentu (salah satunya): tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, autis”. Kebijakan perlindungan khusus pada khalayak tunarungu mampu mengarahkan program siaran agar lebih menghormati dan menjaga martabat khalayak tunarungu, dan kalangan disabilitas pada umumnya.

Payung hukum yang sudah dijabarkan di atas idealnya menjadi rujukan bagi industri penyiaran dalam menyusun prosedur sebuah siaran agar dapat dinikmati oleh semua orang termasuk pemirsa tunarungu. Adanya regulasi atau kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah seharusnya dapat melindungi hak-hak kaum minoritas namun, realitasnya kesenjangan memperoleh informasi bagi pemirsa tunarungu masih banyak terjadi.

“Sejauh ini sudah tapi belum sepenuhnya terpenuhi karena belum semua program acara di tv-tv ada bahasa isyaratnya”  
(wawancara Dwi, 28 Desember 2022).

Ruang khusus bahasa isyarat pada suatu program acara agar pemirsa tunarungu dapat menikmati isi siaran hanya dapat di jumpai di beberapa tayangan saja. Sejauh ini pemirsa tunarungu baru terfasilitasi bahasa isyarat seputar program berita saja. Minimnya program dengan bahasa isyarat selain program berita menandakan dunia pertelevisian di Indonesia belum adil dan merata. Realitas tersebut sejatinya harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah maupun pelaku bisnis yang terlibat di dalamnya agar dapat menjalankan tugas sesuai prosedur Undang-Undang.

## **B. Urgensi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah**

Kondisi pertelevisian dapat dikatakan ideal dan berhasil apabila realitas yang ada berjalan sesuai dengan idealitas yang berlaku. Pertelevisian Indonesia

dapat dikatakan belum berjalan dengan ideal karena dalam kasus penyediaan bahasa isyarat pada program siaran belum adil dan merata untuk semua orang termasuk pemirsa tunarungu. Realitas tersebut tidak sesuai dengan regulasi yang ada. Banyak stasiun televisi yang belum mengikuti regulasi yang ada mereka hanya menayangkan program siaran dengan bahasa isyarat pada program berita saja.

TVRI Jawa Tengah merupakan stasiun televisi milik negara ternyata belum mampu sepenuhnya menjalankan regulasi yang ada. Penggunaan *interpreter* bahasa isyarat sementara hanya pada program berita dan acara-acara khusus saja yang sifatnya insidental. Artinya program-program lain yang edukatif belum difasilitasi dengan bahasa isyarat padahal program edukatif juga penting untuk difasilitasi bahasa isyarat agar dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Sejauh ini belum ada kebijakan khusus perihal memfasilitasi bahasa isyarat atau pengadaan *interpreter* bahasa isyarat dalam program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Program Ngaji Bareng Kyai merupakan program dakwah berkonsep talkshow yang tayang pada saluran TVRI. Setiap episode dalam program tersebut menampilkan satu pembawa acara dan satu narasumber yang membahas berbagai tema tentang keislaman. Program Ngaji Bareng Kyai termasuk program unggulan di TVRI Jawa Tengah yang edukatif artinya sudah seharusnya program Ngaji Bareng Kyai difasilitasi bahasa isyarat agar dapat dinikmati oleh semua orang termasuk pemirsa tunarungu. Namun hingga sekarang program Ngaji Bareng Kyai belum ada fasilitas bahasa isyaratnya (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah Ngaji Bareng Kyai sangat penting karena program tersebut audiencinya bisa dari semua kalangan, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Agar dapat dinikmati semua pemirsa secara adil penggunaan bahasa isyarat dalam acara Ngaji Bareng Kyai penting sekali (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Meski penggunaan bahasa isyarat pada program Ngaji Bareng Kyai dianggap penting realitas yang terjadi sejauh ini dari pihak TVRI belum ada kebijakan khusus berkaitan dengan pengadaan fasilitas bahasa isyarat di program tersebut. Tentu hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penghambat yang membuat belum adanya fasilitas bahasa isyarat di program Ngaji Bareng Kyai hingga kini meski dianggap penting oleh berbagai pihak.

Memfasilitasi interpreter di suatu program merupakan akses paling mudah bagi pihak TVRI Jawa Tengah untuk menuntaskan kewajiban sebagai media penyiaran di Indonesia. Belum ada kebijakan resmi yang mewajibkan adanya interpreter bahasa isyarat di setiap program acara yang di produksi TVRI Jawa Tengah. Sejauh ini TVRI Jawa Tengah dalam memfasilitasi kebutuhan pemirsa tunarungu akan ruang khusus bagi interpreter bahasa isyarat masih seputar pada program berita (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

### **C. Hambatan dalam Memfasilitasi Bahasa Isyarat dalam Program Dakwah di TVRI Jawa Tengah**

Memfasilitasi *interpreter* di suatu program merupakan akses paling mudah bagi pihak TVRI Jawa Tengah untuk menuntaskan kewajiban sebagai media penyiaran di Indonesia. Belum ada kebijakan resmi yang mewajibkan adanya *interpreter* bahasa isyarat di setiap program acara yang di produksi TVRI Jawa Tengah. Sejauh ini TVRI Jawa Tengah dalam memfasilitasi kebutuhan pemirsa tunarungu akan ruang khusus bagi *interpreter* bahasa isyarat masih seputar pada program berita sehingga untuk mewujudkan tayangan yang adil untuk semua orang masih harus melalui proses panjang dengan membuat kebijakan baru yang mengharuskan program edukatif selain program berita contoh saja program religi dengan menyediakan *interpreter* bahasa isyarat (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Realitas yang terjadi di TVRI Jawa Tengah belum bisa sepenuhnya menjalankan regulasi yang ada dalam menayangkan tayangan untuk semua kalangan termasuk pemirsa tunarungu. Kondisi tersebut tidak terlepas dari

berbagai penyebab yang menghambat pihak TVRI Jawa Tengah belum mampu secara adil memenuhi harapan pemirsa TVRI dari semua kalangan.

Hambatan pertama sebagai penyebab paling umum dan hampir dirasakan oleh setiap stasiun televisi adalah berkaitan dengan anggaran. Alasan tersebut juga dialami oleh TVRI Jawa Tengah, namun karena belum ada kebijakan memfasilitasi *interpreter* pada program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah sehingga belum ada anggaran tambahan untuk memfasilitasi *interpreter*. Alasan lain adalah masih sedikitnya talent *interpreter* profesional yang mumpuni (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Hambatan kedua kurangnya SDM yang memiliki komitmen kuat untuk memperjuangkan hak kaum minoritas seperti pemirsa tunarungu. Interpreter bahasa isyarat sebenarnya bukan satu-satunya solusi dalam memberi ruang khusus bagi pemirsa tunarungu. Memberi ruang khusus bagi pemirsa tunarungu juga dapat berupa subtitle atau running text. Pada program Ngaji Bareng Kyai penambahan subtitle secara keseluruhan belum ada, masih berupa pengenalan seputar acara tersebut saja. Produser Ngaji Bareng Kyai menyebutkan meskipun tidak membutuhkan anggaran yang terlalu banyak jika menambahkan subtitle namun dalam proses editing menjadi membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga dirasa tidak terlalu efisien. Disamping itu penambahan subtitle di Indonesia masih jarang jika bukan dari konten daerah atau asing (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Hambatan ketiga, banyak stasiun televisi termasuk TVRI Jawa Tengah meskipun sebagai televisi milik negara yaitu karena belum ada himbuan atau anjuran tegas dari pemerintah ataupun dinas terkait yang mewajibkan penggunaan interpreter bahasa isyarat di setiap program siaran. Sejauh ini TVRI Jawa Tengah belum pernah mendapat teguran secara langsung dari pihak KPID karena belum secara merata memfasilitasi program siaran ramah pemirsa tunarungu.

“Dari kpi belum dari kpid saja belum. Belum ada arahan atau masukan belum ada. Di kpid award juga tidak ada nominasi itu” (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Hambatan keempat, masih kurangnya peran aktif dari masyarakat dalam memberikan kritikan maupun masukan secara langsung ke pihak terkait. Terbukti sejauh ini belum ada kritikan atau masukan yang masuk ke pihak TVRI Jawa Tengah maupun KPID Jawa Tengah perihal bahasa isyarat yang tidak hanya di program berita saja. Padahal baik TVRI Jawa Tengah maupun KPID Jawa Tengah membuka layanan konsumen dan sangat terbuka dengan aduan serta masukan dari masyarakat (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

#### **D. Strategi TVRI Jawa Tengah dalam Memfasilitasi Kebutuhan Disabilitas**

TVRI Jawa Tengah dalam mempresentasikan kepeduliannya terhadap kaum disabilitas dengan beberapa cara seperti membangun aksesibilitas khusus disabilitas. TVRI Jawa Tengah juga pernah memproduksi program talkshow bertemakan kemandirian disabilitas. Acara ini menghadirkan narasumber disabilitas yang berprestasi dari berbagai daerah di Jawa Tengah, dengan segala kekurangan yang menghambat mereka tetap mampu memberdayakan diri sendiri sehingga tidak bergantung dengan orang lain bahkan bisa berprestasi. Harapannya acara seperti ini dapat menumbuhkan semangat hidup dan dapat menjadi inspirasi bagi pemirsa disabilitas maupun yang bukan (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Menyediakan *interpreter* bahasa isyarat untuk program berita dan program khusus yang sifatnya tidak rutin dan hanya sesekali diadakan seperti laporan dan kegiatan tertentu sudah difasilitasi dengan bahasa isyarat (wawancara Kusnanto, 30 November 2022).

Sejauh ini televisi sangat berhati-hati dalam menampilkan kalangan disabilitas dalam program siaran. Pihak penyelenggara program siaran sangat terbuka dan patuh terhadap kebijakan yang ada, terbukti dengan tidak adanya eksploitasi kepada khalayak disabilitas dalam program siaran. Upaya lainnya adalah dengan menjaga harkat dan martabat tunarungu sebagai manusia pada

umumnya yang memiliki hak-hak yang harus dipenuhi (wawancara Riri, 6 Juli 2022).

TVRI Jawa Tengah mengupayakan menambah regulasi agar program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah termasuk program unggulan Ngaji Bareng Kyai difasilitasi dengan bahasa isyarat pada agenda tahunan penyusunan rencana kerja TVRI stasiun Jawa Tengah di tahun 2023. Meskipun masih berupa wacana semoga langkah kecil yang dilakukan TVRI stasiun Jawa Tengah dapat menjadi tonggak sejarah bagi dunia pertelevisian Indonesia yang menginspirasi stasiun televisi lain agar mengambil langkah serupa untuk memperjuangkan hak kaum minoritas seperti pemirsa tunarungu.

Dari uraian pada hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti bahwa TVRI Jawa Tengah belum bisa menjalankan sepenuhnya prosedur penyiaran sesuai dengan regulasi yang ada, penggunaan bahasa isyarat pada program Ngaji Bareng Kyai belum tersedia namun pihak TVRI Jawa Tengah sudah berusaha menunjukkan keberpihakannya kepada kelompok disabilitas termasuk tunarungu berupa menyediakan aksesibilitas untuk disabilitas, pernah memproduksi program talkshow bertemakan kemandirian disabilitas, menyediakan interpreter bahasa isyarat untuk program berita dan program khusus, TVRI sangat berhati-hati dalam menampilkan kalangan disabilitas dalam program siaran dan menjaga harkat serta martabat mereka. Hambatan yang dialami TVRI Jawa Tengah berupa anggaran dan masih sedikitnya talent interpreter profesional, kurangnya SDM editing, belum ada anjuran tegas dari KPI pusat maupun daerah dan kurangnya peran aktif dari masyarakat dalam memberikan kritikan maupun masukan secara langsung ke pihak terkait. Strategi yang akan dilakukan TVRI Jawa Tengah untuk menyediakan bahasa isyarat pada program Ngaji Bareng Kyai yaitu pada agenda tahunan penyusunan rencana kerja TVRI stasiun Jawa Tengah di tahun 2023 menambahkan interpreter bahasa isyarat pada program unggulan Ngaji Bareng Kyai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti ini menyimpulkan bahwa setiap televisi bertanggung jawab untuk menyajikan tayangan yang dapat disaksikan oleh semua kalangan termasuk pemirsa tunarungu berdasarkan UUD 1945 Bab XA Hak Asasi Manusia pasal 28F:

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia (Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2002).

Hak kelompok minoritas agar mendapat informasi secara adil juga dijamin pada Haluan Dasar Penyiaran di Indonesia poin asas menyebutkan bahwa:

Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002).

Hak pemirsa tunarungu secara jelas sudah diatur dan dijamin oleh pemerintah tetapi kesenjangan memperoleh informasi masih dirasakan oleh pemirsa tunarungu. Realitas yang terjadi banyak stasiun televisi di Indonesia belum bisa adil dalam memproduksi tayangan dengan bahasa isyarat. Hal ini juga terjadi di TVRI Jawa Tengah, sebagai televisi milik negara TVRI belum bisa menjalankan sepenuhnya prosedur penyiaran sesuai regulasi yang ada, Sejauh ini belum ada kebijakan khusus perihal memfasilitasi bahasa isyarat atau pengadaan *interpreter* bahasa isyarat dalam program dakwah yang diproduksi di TVRI Jawa Tengah. Penggunaan bahasa isyarat pada program dakwah belum tersedia namun pihak TVRI Jawa Tengah sudah berusaha menunjukkan keberpihakannya kepada kelompok disabilitas termasuk



tunarungu berupa menyediakan aksesibilitas untuk disabilitas, pernah memproduksi program talkshow bertemakan kemandirian disabilitas, menyediakan *interpreter* bahasa isyarat untuk program berita dan program khusus, TVRI sangat berhati-hati dalam menampilkan kalangan disabilitas dalam program siaran dan menjaga harkat serta martabat mereka.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini diantaranya:

Bagi praktisi media televisi sebaiknya penggunaan translasi bahasa isyarat tidak hanya diterapkan pada satu program siaran saja namun penggunaan translasi bahasa isyarat seharusnya pada banyak program seperti pada program religi, hiburan dan program informatif lainnya. Pemerintah harus mendesak jajarannya seperti kementerian sosial, kementerian komunikasi dan informasi, KPI agar secara kompak dan tegas mewajibkan seluruh stasiun televisi menyiarkan siaran dengan translasi bahasa isyarat atau *subtitle*. Kemudian ditetapkan sanksi bagi stasiun televisi yang tidak menggunakan translasi bahasa isyarat dalam program siarannya. Pihak TVRI dapat mencoba alternatif lain dalam menyediakan jembatan bagi tunarungu berupa *subtitle* atau *running text*. TVRI segera merealisasikan translasi bahasa isyarat pada program Ngaji Bareng Kyai agar menjadi contoh media publik yang tanggap dan dapat memotivasi stasiun televisi lain dalam penggunaan bahasa isyarat.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan bisa menemukan menggali sumber data yang lebih lengkap dan tepat. Tujuannya untuk meningkatkan informasi yang diterima ketika melakukan verifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifudin, I. (2017). *Ensiklopedia Mini Perkembangan Sejarah Penemuan Televisi*. Revisi. Bandung: CV Angkasa.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rikena Cipta.
- Berger P.L & Luckmann T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Djamal, H., & Fachruddin, A. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, Dan Regulasi*. Jakarta: Kencana.
- Ilham, Z. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI. (2016). *Undang Undang No. 8 Tahun (2016) Penyandang Disabilitas*. Jakarta.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2015). *Peraturan Presiden (Perpres) No. 75 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia 2015-2019*. Jakarta.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2002). *Ketentuan UU Penyiaran Terkait Haluan Dasar, Karakteristik, dan Prinsip Dasar Penyiaran di Indonesia*. Jakarta.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2002). *Undang Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002*. Jakarta.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2007). *Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007 Tentang Standar Program Siaran*. Jakarta.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2019). *Hasil Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV Periode II Tahun 2019*. Jakarta.
- Lakshita, N. (2012). *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu (Menengah)*. Yogyakarta: Javalitera.
- Morissan. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *KBBI (Kamus Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Qohar, A. M. K. (2002). *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Surabaya: Bintang Pelajar.
- Rahmawati, D. (2018). *Panduan Bahasa Isyarat Untuk Pendamping Penyandang Tuli*. Tangerang: CV. Albasil Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suliswinarni. (2009). *Ensiklopedia Sejarah Penemuan Jam, Kereta Api, Telepon, Televisi, Komputer*. Semarang: Alprin.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Wasita, A. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Widjaya, A. (2015). *Memahami Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.
- Widodo, R. B. (2022). *Machine Learning Metode K-Nearest Neighbors Klasifikasi Angka Bahasa Isyarat*. Malang: Media Nusa Creative.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zain, A. (2009). *Dakwah Rasional*. Aceh: Yayasan Pena.

#### Jurnal

- Agussetianingsih, B., & Kasim, A. (2021). Peran Desain Kebijakan: Digitalisasi Televisi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 55-59.
- Alhidayatullah, N. (2017). Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *Jurnal An-Nida'*, 47(2), 166.
- Anwas, M. O. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 259.
- Attabik, A. (2015). "Melalui Media Televisi". *Jurnal At Tabsyir*, 1(2), 195-196.

- Aziz, F. N. (2022). *Kepentingan Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Berdakwah. Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah . Malaysia.*
- Baroroh, U. (2018). "Metode dan Materi Dakwah untuk Wanita Bermasalah". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 273.
- Bauer, A. (2014). "Sign language types. In The Use of Signing Space in a Shared Sign Language of Australia". *JSTOR*, (1),12–19.
- Darmanto. (2015). "Kebijakan Penyiaran untuk Mendukung Pembinaan Bahasa Indonesia". *Jurnal IPTEK-KOM*, 17(2), 34-36.
- Efendi, J. (2018). "Penjurubahasaan dalam Bahasa Isyarat". *Kongres Bahasa Indonesia*, 3-5.
- Gumelar, G., dkk. (2018). "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai BudayaTuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu".*Jurnal Informasi*, 48(1), 68.
- Hakim, M. R. R. R. (2018). "Tantangan Dakwah dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 151-152.
- Hilmi, M. (2018). "Humor dalam Pesan Dakwah". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 88.
- Jannata, Z. D. (2019). "Penggunaan Bisindo pada siaran Berita dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tunarungu di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 4(3), 10.
- Kaligis A. W. R., Sofiani, N., & Clara, C. (2021). "Implementasi Misi Televisi Republik Indonesia: Antara Tanggung Jawab Sosial dan Kompetisi Media". *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(1), 75.
- Kurniawan. (2017). "Refleksi Kemerdekaan: Bahasa Isyarat di Layar Kaca". *Jurnal Komunikasi*, 8(3), 168.
- Mubarok. (2019). "Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum Dan Setelah Islam Datang". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 125-126.
- Mursita, R A. (2015). "Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi". *Jurnal Inklusi*, 2(2), 223.
- Naufal, M. F., dkk (2021). "Analisis Perbandingan Algoritma Klasifikasi MLP dan CNN pada Dataset". *Jurnal Resti*, 5(3), 490.
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2021). "Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat dengan SIBI dan Bisindo pada Mahasiswa Difabel Tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga". *Jurnal Holistika*, 5(1), 30.

- Putra, V. A. (2021). "Perbandingan Identifikasi Penggunaan American Sign Language Menggunakan Klasifikasi Multi-Class SVM, Backpropagation Neural Network, K - Nearest Neighbor dan Naive Bayes". *Jurnal Teknik*, 138.
- Rahmah, N. F. (2018). "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Jurnal Quality*, 6(1), 3-4.
- Rahmi, A. T., Susanti, S., & Agustin, H. (2021). "Pencarian Informasi Melalui Televisi dan Film Oleh Tunarungu di Sumedang". 5(1), 22-23.
- Ridho, M. (2017). "Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas". *Jurnal Al-Bayan*, 23(1), 114.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207-218.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85-102.
- Sugianto, N. & Samopa, F. (2015). "Analisa Manfaat Dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect Dan Jaringan Syaraf Tiruan (Studi Kasus SLB Karya Mulia 1)". *Jurnal Juisi*, 1(1), 58.
- Wibowo, N. C. H. (2016). Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Online. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 272-273.
- Yostiroh, S. & Rachmad R. K. (2022). Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 2-3.
- Zaini, A. (2015). "Dakwah Melalui Televisi". *Jurnal At Tabsyir*, 3(1),7.

#### Skripsi

- Aryani, W. (2014). "Realisasi Hak Publik Dalam Produksi Berita Bahasa Isyarat di Televisi: Studi Kasus Program Berita Indonesia Malam Versi Bahasa Isyarat di TVRI". Bachelor's Thesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardiyatullah, I. (2018). "Urgensi Pesan Komunikasi Nonverbal Bagi Siswa Berprestasi di SLBN Patrang Jember". Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sidharta, J. (2019). "Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Program Televisi Berita di I-News TV Bagi Penyandang Tuli di Jakarta". Skripsi. Institut Bisnis dan

Informatika Kwik Kian Gie Jakarta.

Wicaksono, A. (2019). "Penggunaan Bahasa Isyarat dan Subtitle dalam Program Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yeni, R. (2019). "Pengaruh SIBI Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru". 6(1), 3.

Yuliasuti, N., Praceka, P. A., & Witantra, A. P. (2018). "Bahasa Isyarat Dalam Program Berita Televisi di TVONE dan TVRI". Doctoral Dissertation. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Yuliasuti, N. (2017). "Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Berita di TVONE dan TVRI". Skripsi, 20-21.

#### Internet

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). "Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021", Dikutip dari <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2019). "Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas", Dikutip dari [Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas \(kempppa.go.id\)](https://www.kempppa.go.id/)

Lubis. (2020). "Ramadhan Di Masa Pandemi Picu Perubahan Pola Konsumsi Media Dan Kreativitas Pengiklan", Dikutip dari <https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/ramadhan-di-masa-pandemi-picu-perubahan-pola-konsumsi-media-dan-kreativitas-pengiklan/>

Prabandari, A. I. "5 Fungsi Media Massa, sebagai Opini Publik hingga Sarana Pengawasan Pemerintah", Dikutip dari <https://www.merdeka.com/jateng/5-fungsi-media-massa-sebagai-opini-publik-hingga-sarana-pengawasan-pemerintah-kl.html>

## DRAFT WAWANCARA

TVRI Jawa Tengah

1. Apakah TVRI Jateng pernah memproduksi program dakwah dengan bahasa isyarat?
2. Apakah ada kebijakan khusus terkait pemfasilitasan untuk program dakwah di TVRI Jateng?
3. Seberapa penting penyediaan *interpreter* bahasa isyarat di setiap program siaran bagi TVRI Jateng?
4. Apa saja jenis program siaran selain program dakwah yang sangat vital untuk difasilitasi bahasa isyarat?
5. Apakah program dakwah termasuk program siaran yang vital untuk difasilitasi bahasa isyarat?
6. Sejauh ini apa langkah atau usaha yang dilakukan TVRI Jateng dalam memberikan kontribusi terkait pentingnya para disabilitas tunarungu menyaksikan acara program dakwah?
7. Apa yang menjadi alasan serta penghambat belum tersedianya *interpreter* bahasa isyarat dalam program dakwah di TVRI Jateng?
8. Tunarungu memiliki hak yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya yaitu menikmati atau menyaksikan program siaran dakwah, lalu apa rencana kedepan TVRI Jateng dalam menjembatani kepentingan tersebut?
9. Apa saja parameter bagi TVRI Jateng dalam memberikan fasilitas bahasa isyarat di suatu program acara?
10. Berdasarkan beberapa kebijakan pemerintah yang menaungi kesejahteraan para disabilitas, apakah ada pemberian masukan atau arahan yang mewajibkan TVRI Jateng dalam memberikan fasilitas bahasa isyarat?
11. Apakah ada alternatif lain selain *interpreter* bahasa isyarat untuk menjembatani hak pemirsa tunarungu agar tetap bisa menikmati atau menyaksikan sajian program acara di TVRI Jateng? (ex. Pemberian *subtitle / running text*)
12. Apakah solusi di atas bisa direalisasikan dalam waktu dekat ini?

### KPID Jawa Tengah

1. Bagaimana pendapat KPID Jawa Tengah menyikapi soal isu “kesenjangan memperoleh informasi” bagi kelompok penyandang disabilitas tunarungu?
2. Sejauh mana kepedulian pemerintah berkaitan tayangan televisi terhadap pemirsa tunarungu?
3. Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memfasilitasi pemirsa tunarungu?
4. Sejauh mana efektifitas kebijakan tersebut bagi pemirsa tunarungu?
5. Bagaimana respon televisi dalam menanggapi regulasi tersebut?
6. Apakah semua televisi sudah menerapkan kebijakan tersebut (khususnya di Semarang)?
7. Apakah ada teguran bagi stasiun televisi yang melanggar?
8. Apakah ada tindakan nyata berkaitan wacana Kominfo yang akan mewajibkan seluruh tayangan televisi disertai dengan bahasa isyarat?
9. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sebuah tayangan ramah tunarungu?
10. UU Penyiaran No. 32 pasal 39 ayat 3 tahun 2002 menyatakan: “*Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu*”. Apa saja?
11. Apakah program dakwah termasuk prioritas?
12. Apakah sudah ada survei menyuarakan kritik/saran dari kalangan disabilitas tersebut mengenai tayangan di tv?
13. Bagaimana KPID mengawasi kepatuhan tv-tv di Semarang dalam menjalankan regulasi tersebut?
14. Seberapa penting bahasa isyarat di televisi?
15. Dalam upaya mewujudkan kemudahan akses layanan informasi, apakah ada wacana di masa mendatang berkaitan bahasa isyarat di televisi?



### Informan Tunarungu

1. Bagaimana pentingnya televisi bagi anda?
2. Apakah selama ini televisi sudah memberikan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhan anda? Entah itu informasi atau hiburan ?
3. Apakah TVRI Jawa Tengah telah memberikan pelayanan khusus bagi anda? jika dibandingkan dengan yang lainnya?
4. Sejauh anda tahu program Ngaji Bareng Kyai?
5. Apakah di program Ngaji Bareng Kyai anda merasa telah diberikan fasilitas bahasa isyarat agar anda mengerti?
6. Seberapa penting bahasa isyarat di televisi bagi anda?
7. Apakah anda pernah melayangkan kritik atas minimnya program yang menggunakan bahasa isyarat?
8. Apakah program serambil islami jadi salah satu referensi keagamaan anda?
9. Seberapa penting bagi anda program dakwah menggunakan bahasa isyarat?
10. Harapan untuk pertelevisian di Indonesia?

## **DOKUMENTASI WAWANCARA**

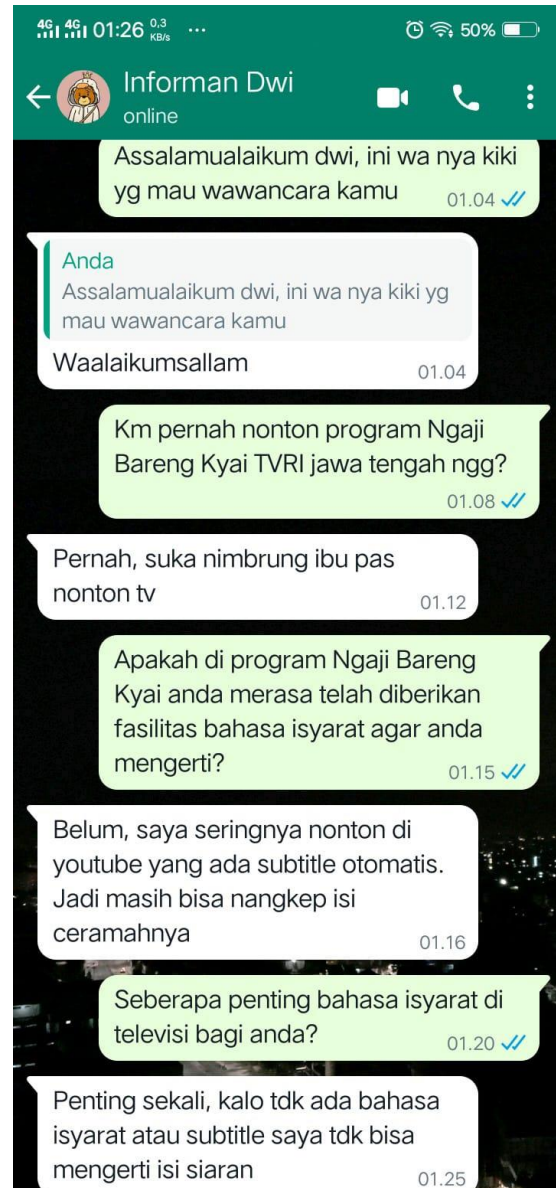
Foto Wawancara dengan Pak Kus (TVRI Jawa Tengah)



Foto Wawancara dengan Bu Riri (KPID Jawa Tengah)



*Screenshot isi pesan dengan Dwi (tunarungu)*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Kiki Rahmawati  
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 25 November 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Kesesi RT 001 RW 007 Kec. Kesesi,  
Kab. Pekalongan  
Email : kiki rahma25@gmail.com  
No. Hp : 0823 2919 0331

### Riwayat Pendidikan Formal

- TK RA Muslimat NU Kauman Kesesi
- SD Negeri 05 Kesesi
- SMP Negeri 1 Kesesi
- SMA Negeri Kesesi
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

### Pengalaman Organisasi

- Divisi film Walisongo TV (WTV) 2018
- Pengurus Impadis 2020

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kiki Rahmawati  
NIM. 1701026102